

LAPORAN PENELITIAN
PENGARUH JENIS KELAMIN DAN LATAR BELAKANG SEKOLAH
TERHADAP SIKAP TOLERANSI PERBEDAAN MAZHAB FIQH
MAHASISWA BARU UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
TAHUN AKADEMIK 2011/2012

Nomor SP DIPA	: 1411/025-04.2.16/15/2011
Tanggal	: 20 Desember 2010
Satker	: (423812) UIN Maulana Malik Ibrahim
Kode Kegiatan	: (2132) Peningkatan Akses dan Mutu Pendidikan Tinggi Islam
Kode Sub Kegiatan	: (08) Penelitian Yang Bermutu
Kegiatan	: (012) Peningkatan Ilmu Pengetahuan Terapan
MAK	: 521211, 521213, 524119

Oleh:

H. Abbas Arfan, Lc., M.H. (Ketua)

Ahmad Wahidi, M.HI (Anggota)



KEMENTERIAN AGAMA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2011

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan perbedaan (*khilafiyah*) dalam mazhab fiqh sampai saat ini masih sering menjadi penyebab kerenggangan hubungan Ukhuwah Islamiyah antara sesama muslim Indonesia. Penyebab tersebut antara lain seperti baca Fatihah dalam shalat dengan Basmalah atau tidak¹, shalat shubuh dengan Qunut atau tidak, hukumnya Tahlil dan Talqin, shalat Tarawih dengan 20 atau 8 roka`at dan lain-lain yang pada umumnya berkaitan dengan *ubudiyah* (ibadah).

Di samping persoalan *khilafiyah* dalam fiqh juga dalam beberapa persoalan lain yang bukan fiqh, seperti peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, tahlil dan lainnya. Penulis pernah mendengar khutbah jum'at pada bulan Maulid (Rabî' al-Awwal) di salah satu masjid di sebuah kampung di kota Malang yang dikelola oleh salah satu organisasi masa (ormas) Islam terbesar kedua di Indonesia yang tema dan isi khutbahnya mulai awal sampai akhir hanya berisi pembid'ahan dan pensesatan bahkan *takfir* (pengkafiran) bagi orang-orang yang melakukan perayaan maulid dengan baca *Diba'* dan sejenisnya. Bahkan khotib itu dengan lantang menjamin tidak akan masuk surga dan tidak akan di terima amal ibadah

¹Salah seorang teman penulis yang menjadi ta'mir masjid -yang dikelola oleh salah satu organisasi masa (ormas) Islam terbesar pertama di Indonesia- di wilayah Joyosuko-Malang pernah mendapat protes dari beberapa jama'ahnya ketika ia mendatangkan imam shalat dari golongan atau ormas Islam lain yang membaca *Basmalah* dalam al-Fatihah dengan *sirri* atau pelan atau mungkin tidak baca, yang dalam pandangan mereka tidak sah shalatnya, sebab bacaan fatihahnya kurang satu ayat, yaitu *Bismillahhirrohmannirrohim*. Sedangkan membaca fatihah menurut mereka merupakan salah satu dari rukunnya shalat. Akhirnya teman penulis tersebut tidak lagi mau mengambil imam yang tidak mau membaca Basmalah dengan *jahr* atau keras.

umat Islam yang masih suka melakukan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Atau seperti kasus terbaru (tahun 2010) yang terjadi wilayah Bangil Pasuruan Jawa Timur yaitu konflik dan perseteruan antar mazhab *ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah (aswaja)* dan *Syi'ah* yang telah menjadi ajang pertarungan fisik antar kedua kelompok sehingga mengakibatkan korban luka-luka dari keduanya. Dan jika konflik antar mazhab ini terus dibiarkan sehingga tidak lagi ada sikap toleransi bermazhab fiqh antar umat Islam Indonesia, maka secara perlahan namun pasti apa yang terjadi di Iraq, Pakistan, Yaman atau negara Islam lainnya akan juga terjadi di Indonesia, yaitu "penghalalan darah dan harta muslim dari mazhab fiqh yang berbeda", sehingga seorang muslim Sunni Iraq rela membawa bom bunuh diri dengan menyamar menjadi Syiah dan shalat di mesjid Syi'ah dan juga sebaliknya².

Masih banyak lagi contoh-contoh perbedaan mazhab fiqh yang ada di tengah-tengah masyarakat Islam Indonesia yang mengakibatkan perselisihan (konflik), sehingga kita bisa menggambarkan rendahnya sikap toleransi bermazhab fiqh masyarakat muslim Indonesia. Dan hal ini telah lama menjadi perhatian penulis, sehingga penulis terdorong untuk meneliti masalah ini, namun dengan lebih memfokuskan penelitian pada level generasi muda Islam, khususnya mahasiswa baru Universitas Islam dengan melihat variabel jenis kelamin (gender) dan latar belakang sekolah sebelum mereka masuk perguruan tinggi, yaitu antara tamatan Madrasah Aliyah (MA) dan Non MA (SMA atau SMK).

²Dan kekhawatiran penulis telah terbukti, di mana pada tanggal 15 April 2011 sebuah bom bunuh diri meledak di Masjid *al-Zikra* dalam komplek kantor Polresta Cirebon sesaat setelah imam *Takbir al-Ihram* untuk shalat Jum'at.

B. Identifikasi Masalah

Cukup banyak faktor atau variabel masalah yang dimungkinkan untuk diteliti dalam kaitannya dengan pemahaman sikap toleransi bermazhab fiqh suatu masyarakat atau pelajar, antara lain faktor lingkungan dan keluarga, media informasi yang sering menayangkan berita konflik agama dan aliran mazhab, latar belakang pendidikan, tingkat pendidikan, kecemburuhan sosial dan ekonomi, jenis kelamin (Gender) dan lain-lain.

C. Batasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, dana, tenaga dan teori, di samping agar penelitian ini bisa lebih mendalam, maka penelitian ini dibatasi pada dua variabel bebas saja, yaitu jenis kelamin (antara laki-laki dan perempuan) dan latar belakang asal sekolah menengah atas (antara Madrasah Aliyah dan Non Madrasah Aliyah, seperti SMA dan SMK) sebelum masuk universitas untuk di teliti pengaruh keduanya dengan satu variabel terikat, yaitu sikap toleransi beramazhab fiqh mahasiswa baru Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim (Maliki) tahun akademik 2011/2012.

Sedangkan alasan dipilihnya mahasiswa baru adalah karena mereka masih baru tamat dari sekolah menengah atas, sehingga pengambilan informasi tentang sikap toleransi bermazhab fiqhnnya belum banyak di pengaruhi pendidikan Universitas.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Adakah hubungan antara jenis kelamin dengan sikap toleransi bermazhab fiqh mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (Maliki) tahun akademik 2011/2012?
2. Adakah hubungan antara latar belakang sekolah dengan sikap toleransi bermazhab fiqh mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (Maliki) tahun akademik 2011/2012?

E. Signifikansi Penelitian

Dari ruang lingkup penelitian di atas, makas signifikansi atau urgensi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar/rujukan kebijakan pemerintah yang dalam hal ini Kementerian Agama Republik Indonesia dalam melihat dan mengukur keberadaan benih-benih konflik pada para pelajar (generasi muda) dan upaya pencegahan terjadinya konflik horizontal antar sesama umat Islam di seluruh wilayah Indonesia.

Di samping itu, dapat dijadikan dasar kebijakan tingkat universitas atau fakultas dalam membuat rumusan kurikulum materi pendidikan pluralisme mazhab fiqh (*Fiqh al-Muqâran*) bagi mahasiswa perguruan tinggi atau pesantren dan madrasah aliyah seluruh Indonesia, baik sebagai kurikulum yang *independen* dalam matapelajarannya atau *inklud* dalam salah satu matapelajaran fiqh yang telah ada.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Perbedaan Mazhab Fiqh

Perbedaan dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *Ikhtilâf* atau *khilâf*. Perbedaan pendapat dalam fiqh merupakan perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan akal pikiran, karena bila ditinjau dari sebab-musabbabnya secara global, perbedaan itu di bagi dua, yaitu perbedaan yang disebabkan budi pekerti (moral) dan perbedaan yang disebabkan akal pikiran. Perbedaan yang disebabkan moral itu biasanya dikarenakan terlalu menganggap cukup dengan melihat permukaan suatu masalah saja dan tidak mau mendalami dengan seksama dan teliti, seperti *sî'u dhan* dengan orang lain, fanatik buta terhadap pendapat seseorang atau mazhab dan golongan tertentu. Ini tergolong *ikhtilâf* yang tercela.³

Adapun perbedaan yang disebabkan akal pikiran adalah perbedaan pandangan dalam suatu masalah, baik masalah ilmiah seperti perbedaan dalam cabang-cabang syari`at Islam, atau bersifat aqidah, politik, dan lain-lain. Perbedaan pandangan itu dikarenakan perbedaan kemampuan akal di tambah pengaruh-pengaruh sampingan yang mempengaruhi akal, seperti lingkungan, zaman, situasi dan kondisi, baik bersifat positif atau negatif.⁴

Perbedaan dalam fiqh merupakan sesuatu yang pasti terjadi, karena merupakan tabiat agama, bahasa, manusia juga alam dan kehidupan. Oleh karena

³al-Qardlâwî, *al-Sâhwah al-Islamiyyah: bain al-Ikhtilâf al-Masyrû` wa Tafarruq al-Madzmûm*. Dar al-Shohwah, Cairo-Mesir, cet.V, 1995, hlm. 15-16.

⁴Ibid.

itu orang-orang yang menghendaki bersatunya semua orang dalam satu pendapat di bidang hukum-hukum ibadah, muamalah, dan lain-lain dari cabang-cabang agama (Islam), maka berarti ia menginginkan sesuatu yang mustahil terjadi.⁵ Bahkan perbedaan pendapat dalam Fiqh ini dianggap rahmat oleh mayoritas ulama⁶ dengan merujuk salah satu Hadits Nabi SAW. yang dikeluarkan Imam al-Suyûthî⁷ dalam “al-Jâmi` al-Shagîr”: اختلاف أمتی رحمة “Ikhtilâf ummati rahmah” (perbedaan antar umat-umatku adalah suatu rahmat).

Imam al-Manâwi memberi penjelasan lengkap tentang Hadits di atas dalam kitabnya yang menyarahi kitab al-Jâmi'-nya al-Suyûthî, yaitu sebagai berikut⁸:

“Kata *ikhtilâf* adalah berwazan *ifti'âl* yang dari asal kata *al-Khalf* yang berarti perselisihan/perbedaan dalam suatu masalah setelah sebelumnya bersama/sepakat seperti yang disebutkan al-Harânî, (*Ummatî*) artinya adalah para Mujtahid dari umatku yang berijtihad dalam masalah-masalah *furû'* (cabang) yang memang aera ijtihad. Pembahasan tentang ijtihad dalam hukum-hukum (*furû' iyyah*) sebagaimana dalam tafsir al-Qâdlî (dalam menafsiri Q.S. Ali Imran:103; “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai,,..”), yaitu: “Larangan untuk bercerai-berai (berbeda) adalah khusus jika perbedaannya pada hal yang pokok dan bukan pada hal yang cabang.” al-Subkî berkata: “Tidak diragukan lagi bahwa perbedaan dalam hal yang pokok adalah sebuah kesesatan yang menjadi penyebab bagi setiap kerusakan, sebagaimana apa yang telah dijelaskan al-Qur'an (ayat di atas). Dan al-Subkî menolak pendapat yang mengatakan bahwa yang di maksud perbedaan adalah rahmat dalam Hadits di atas adalah perbedaan dalam hal profesi dan hasil produksi, karena jika demikian, maka Haditsnya harus berbunyi “*Ikhtilâf al-Nâs rahmah*”, karena perbedaan profesi dan hastakarya tidak khusus milik umat Nabi SAW, tapi ada seluruh manusia. Maka kharus ada maksud spesifik bagi maksud perbedaan dalam umat Nabi SAW itu”. Al-Subki menambahkan: “Apa yang dikatakan oleh Imam al-Haramain dalam

⁵Ibid., hlm. 59.

⁶Seperti pendapatnya Imam Syâ'roni dalam karyanya “al-Mizân al-Khidiriyah” dan “al-Mizân al-Qubro”, juga pendapatnya Imam al-Utsmani dengan judul karyanya yang jelas-jelas mendukung rahmatnya perbedaan; “Rahmah al-Ummah fi Ikhtilâf al-Aimmah”, dan lain-lain.

⁷Beliau adalah Jalal al-Dien Abu Fadll, Abd. Rahman bin Abu Bakar bin muhammad al-Hudaeri al-Suyûthî (849 H.-911 H), salah seorang ulama al-azhar mazhab Syafî yang sangat produktif di berbagai bidang ilmu-ilmu Islam, lahir di desa Asyut-Mesir dan wafat di Cairo-Mesir.

⁸Abd. Rauf al-Manawi, “Fâid al-Qadir fi Syarh al-Jâmi` al-Shagîr”, al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubrâ, Mesir, cet.1, 1356 H., juz 1, hlm. 209

kitab al-Nihâyah dan juga Imam al-Hulaimî bahwa yang dimaksud perbedaan itu adalah perbedaan jabatan, derajat dan posisi, maka susah untuk diterima oleh akal jika harus tetap menggunakan kata *ikhtilâf*. (*rahmah*) dalam riwayat penulis Hadits lain yang lebih kuat terdapat kata “li al-nas”, artinya rahmat bagi manusia, dan hilangnya kata li al-Nas itu sepertinya karena lupa. Sedangkan maksud dari rahmat bagi manusia adalah perbedaan pendapat para imam mujtahid adalah akan mempermudah umat Islam, karena beragam mazhab itu seperti beragam syariat yang jika Nabi SAW di utus dengan membawa semua mazhab itu, maka akan memberatkan umat. Oleh karenanya hanya para mujtahidlah yang punya kewajiban berijtihad, namun Allah SWT juga tidak membebani sesuatu yang mereka tidak mampu (dalam berijtihad), sehingga bisa menjadi kemudahan bagi seluruh umat Islam dalam melaksanakan syari’at mereka yang lapang dan mudah ini. Maka perbedaan mazhab-mazhab adalah sebuah kenikmatan yang besar dan keutamaan yang agung yang diperuntukan khusus buat umat ini. Karena memang beberapa mazhab fiqh yang telah digagas oleh para pengagasnya, baik berupa teori atau praktek (perkataan atau perbuatan) adalah seperti beragamnya syariat (para Nabi untuk umatnya masing-masing) yang telah Nabi Muhammad SAW janjikan dan terbukti sebagai bagian dari mukjizat Beliau. Sedangkan ijtihad dalam masalah aqidah (ushul/pokok) adalah sebuah kesesatan dan bencana sebagaimana telah Nabi SAW tetapkan bahwa kelompok yang haq dalam aqidah adalah Ahl Sunnah wa al-Jama’ah saja. Maka oleh sebab itu, maksud perbedaan dalam hadits di atas adlah perbedaan dalam bidang hukum-hukum fiqh. Dan kata rahmat walau dalam bentuk nakirah (umum dan tidak tetap) namun secara konteks ia berarti tetap dan tidak harus umum, sehingga bisa dianggap sah jika dalam sebuah perbedaan terdapat rahmat dalam suatu tempat, waktu dan kondisi tertentu saja (walau tidak pada lainnya).”

Ikhtilâf fiqhî ini tidak hanya dianggap sebagai hal yang lazim dan rahmat, namun juga bisa merupakan harta karun warisan yang amat berharga,⁹ karena perbedaan pendapat para ulama adalah peninggalan yang bisa dijadikan bahan kajian bagi perkembangan fiqh itu sendiri di masa-masa mendatang, juga bahan pertimbangan dan masukan yang tidak sedikit nilainya. Namun sayang, kenyataan empiris di masyarakat luas belum bisa menjadikan perbedaan mazhab fiqh sebagai rahmat, tapi sebaliknya; sering menjadi azab dan titik awal perselisihan dan

⁹Ibid., hlm. 78.

permusuhan antar sesama umat Islam sendiri dan klaim bahwa hanya ia dan kelompoknya atau mazhab Fiqh-nya yang benar. Dengan kata lain, masyarakat Islam Indonesia pada umumnya belum bisa bersikap toleransi kepada golongan mazhab fiqh lainnya. Sebagaimana contoh perselisihan yang terdapat dalam latar belakang penelitian ini.

Contoh lain, yaitu sebuah berita yang di tulis wartawan Jawa Pos yang menceritakan salah seorang warga masyarakat Sidosermo-Surabaya; H. Syueb Said ditolak di makamkan di pemakaman Islam warga setempat, hanya karena kaifiyah (tata-cara) ibadahnya berbeda dengan warga setempat. Beberapa tokoh masyarakat Sidorsemu punya alasan sendiri; “al-Marhum tak diperkenankan di makamkan di sini, karena Kaifiyahnya (adat-istiadat) tidak sama dengan kebanyakan warga muslim di sini”.¹⁰ Kejadian tersebut sempat bersitegang dan memanas, bahkan hampir bentrok antara keluarga dan saudara janazah dengan penduduk setempat. Walau dalam koran itu tidak disebutkan perbedaan kaifiyah yang seperti apa yang menjadi sumber penolakan warga sehingga menjadi perselisihan itu, namun saya bisa memprediksinya, yaitu lebih kurang masalah *furû`iyah* dalam ibadah (perbedaan mazhab) yang memang masa-masa lampau sering menjadi perselisihan bahkan bentrok fisik antar sesama umat Islam Indonesia.

Padahal kalau kita membaca sejarah umat Islam masa lalu, mulai zaman sahabat Nabi SAW, tabi'in dan para mujtahid imam mazhab.¹¹ *Ikhtilâf* dalam masalah fiqh yang terjadi antara sahabat Nabi Muhammad SAW sangatlah

¹⁰Lihat koran *Jawa Pos*, hari Jum`at, 13-september-2002, hlm. 28.

¹¹Baca Abbas Arfan, *Geneologi...*, hlm. 180-200.

banyak, misalnya yang terjadi antara Umar dan Ibn Mas`ud saja seperti disebutkan Imam Ibn Qoyim al-Jauziyyah dalam "*Tilâm al-Muqî`în*" mencapai seratus masalah, namun ia hanya mencontohkan empat saja, yang satu diantaranya adalah Ibn Mas`ud berpendapat bahwa seseorang yang berzina dengan seorang wanita, kemudian mereka menikah, maka selamanya mereka dianggap berzina, karena pernikahannya tidak sah, sedangkan Umar bin Khottab sebaliknya, berpendapat pernikahannya tetap sah. Walaupun banyak terjadi perbedaan pendapat antara Umar bin khottab dan Abdullah bin Mas`ud, tapi tidak menyebabkan berkurangnya rasa cinta dan rasa hormat-menghormati diantara keduanya. Suatu hari Ibn Mas`ud mengunjungi Umar. Ketika itu Umar sedang duduk, melihat Ibn Mas`ud datang ia lantas berdiri dan menyambut dengan sapaan, "Selamat datang wahai gudang fiqh dan ilmu, enkau telah di pilih oleh yang Maha Suci".¹²

Begitupun yang terjadi di kalangan para tabi`in, mereka telah mewarisi akhlak para sahabat. Walaupun perbedaan di antara kedua belah pihak, yaitu mazhab Madinah dan mazhab Irak telah mendarah daging dan saling melontarkan kritik telah biasa dilakukan, namun kedua belah pihak tidak pernah mengabaikan etika dalam *berikhtilâf*. Dalam berbagai kesempatan keduanya sering terlibat dalam adu argumentasi, namun mereka tidak pernah keluar dari batasan etika, tidak pernah terjadi saling mengkafirkan, mengfasikkan, atau menyebut kelompok lain dengan ahli bid`ah, *mungkarat* atau ungkapan yang lain.¹³ Toleransi dalam menyikapi perbedaan pendapat dalam fiqh ini pun masih terjaga baik sampai

¹²Ibid.

¹³Ibid.

generasi para imam mazhab, seperti Imam Maliki, Syafi'i, dan lainnya. Betapa mereka sangat toleran dan mau menghargai dengan tulus mazhab dan pendapat orang lain walau sangat bertentangan dengan mazhab dan pendapat mereka. Sebagaimana ada kisah yang sangat terkenal, ketika Imam Syafi'i menjadi imam shalat subuh di masjid kufah Iraq beberapa hari lamanya, selama menjadi imam itulah Imam Syafi'i tidak melalukan qunut subuh semata karena menghormati mayoritas penduduk kufah yang bermazhab Hanafi yang tidak mensunnahkan qunut dalam shalat subuh. Toleran seperti itu juga yang di contohkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari (pendiri NU) dan K.H. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyyah) yang berkawan baik, sehingga saat K.H. Hasyim Asy'ari berkunjung ke Yogyakarta, maka K.H. Ahmad Dahlan menyediakan kentongan di masjidnya dan shalat subuh dengan qunut. Juga sebaliknya ketika K.H. Ahmad Dahlan berkunjung ke Jombang, maka K.H. Hasyim Asy'ari menyembunyikan kentongannya dari masjid dan shalat subuh tanpa qunut.

2. Perspektif Toleransi

Secara leksikal istilah atau kata toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance*. Kamus *Cambridge International Dictionary of English* mengartikan kata toleransi sebagai “kemanusiaan untuk menerima tingkah laku dan kepercayaan yang berbeda dari yang anda miliki, meskipun anda mungkin tidak menyetujui atau mengizinkanya.”¹⁴

Istilah toleransi dalam bahasa Latin, disebut *tolerare*, yang bisa berarti menahan diri, membiarkan orang berpendapat, berhati lapang terhadap pandangan

¹⁴ Kamus *Cambridge International Dictionary of English*.

orang lain. sikap toleransi tidak berarti membenarkan pandangan atau aliran yang dibiarkan tersebut, akan tetapi mengakui kebebasan serta hak asasi penganutnya¹⁵.

Kamus Teologi karya Gerald O'Collin & Edwarrd G. Farrugia, menyebutkan toleransi berarti “membiarkan dalam damai orang-orang yang mempunyai keyakinan dan praktek hidup yang lain”¹⁶. Sementara Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyebutkan kata *toleran* berarti ”bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb.) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.”¹⁷

Salah satu Kamus Elektronik, yakni www.wikipedia.org mendefinisikan toleransi sebagai kata yang digunakan dalam konteks sosial, budaya, dan agama untuk menggambarkan sikap dan perilaku yang melarang terjadinya diskriminasi pada tindakan atau sekelompok orang yang mungkin tidak disetujui keberadaanya oleh kelompok mayoritas.¹⁸

Bila ditilik secara etimologi, kata toleransi bermakna sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.¹⁹ Namun bila dilihat dari sisi terminologi budaya, sosial dan politik, toleransi berarti simbol kompromi beberapa kekuatan yang saling tarik-menarik atau saling berkonfrontasi untuk kemudian bahu-

¹⁵Basuki Ismael dan (ed) Benyamin Molan, *Negara Hukum Demokrasi Toleransi: Telaah Filosofis Atas John Locke* (Jakarta: Intermedia, 1993), hlm. 89.

¹⁶ Kamus Teologi Karya Gerald O'Collin & Edwarrd G. Farrugia

¹⁷ Kridalaksana, et.al, *Kamus Bahasa Indonesia*, (1988).

¹⁸ Kamus Elektronik, (www.wikipedia.org)

¹⁹ W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985).

membahu membela kepentingan bersama, menjaganya dan memperjuangkannya. Dalam konteks ini toleransi berarti kerukunan sesama warga negara dengan saling menenggang berbagai perbedaan yang ada di antara mereka.²⁰

Peter Nicholson juga tidak secara langsung melihat bahwa toleransi adalah hal yang berkaitan dengan pilihan moral, dan rasa suka kita serta kecenderungan yang menyimpang. Menurutnya kesatuan perasaan tentang yang disukai ataupun tidak disukai menjadi hal yang digunakan untuk menghitung ketika seseorang memutuskan dan menjelaskan mengapa mereka toleran atau sebaliknya. Perasaan tersebut tidak secara moral mendasari dan tidak bisa menjadi dasar dari posisi moral seseorang.²¹

Dalam konsep Max Weber, toleransi harus dikaitkan dengan kesadaran dan penerimaan seseorang dalam mensikapi perbedaan kepercayaan yang dianutnya. Itu tidak salah, tetapi konsep itu mestinya sekarang ditambah. Adalah benar, ketika seseorang dapat menerima orang lain yang berbeda kepercayaan dengan dirinya. Maka hal-hal lain yang bersifat kemasyarakatan pasti dia bisa menerimanya juga. Dikatakannya, kasus Indonesia sebenarnya berbeda, kita sudah mengenal apa yang namanya toleransi jauh sebelum kita menjadi bangsa Indonesia. Ketika masa kerajaan-kerajaan nusantara, yang namanya toleransi sudah ada, justeru ketika Max Weber belum lahir. Konsepsi Bhinneka Tunggal Ika, merupakan wujud nyata dari yang namanya toleransi. Toleransi yang ada sat itu tidak hanya menyangkut masalah agama, sebab kenyataannya hal tersebut

²⁰Admon, "Toleransi Agama" (<http://alghuroba.org/index.php>, 2008)

²¹Dikutip dari tulisan Mary Warnock yang berjudul *The Limits of Toleration* dalam buku *On Toleration*, edited by Susan Mendus and David Edwards (Clarendon Press Oxford, 1987), hlm. 126.

merupakan cita-cita para pemimpin kerajaan akan adanya suatu negara yang besar pada masa mendatang di mana perbedaan-perbedaan itu bukan menjadi suatu ancaman tetapi suatu kekuatan. Perbedaan menjadi suatu rahmat. Konsepsi itu adalah konsep dari suatu sistem politik yang pluralis, yang menerima masyarakat multikultural seperti Indonesia ini.

Dari berbagai pengertian yang diberikan oleh para ahli di atas, dapatlah kiranya disimpulkan bahwa toleransi adalah kemampuan seseorang untuk bersikap, bersifat dan berperilaku membiarkan atau membolehkan, sabar, memiliki daya tahan yang tinggi baik psikis maupun fisik terhadap berbagai tekanan. Dapat menerima perbedaan baik itu perbedaan pendapat, sikap, sifat dan perilaku orang lain, lapang dada atau pemaaf terhadap kesalahan atau penyimpangan yang dilakukan oleh orang lain terhadap standar nilai-nilai yang dia anut untuk menjaga kedamaian, keamanan dan hubungan yang baik dengan orang lain, karena hal itu dilakukan dalam konteks keberadaan orang lain, maka kemampuan untuk bertoleransi terhadap orang lain dikatakan sebagai toleransi sosial, karena sikap dan perilaku tersebut sering dilakukan berkali-kali ketika berinteraksi sosial dengan orang lain, akhirnya menjadi sifat orang tersebut.

Dalam perspektif agama, toleransi paling banyak mendapatkan perhatian. Kata *tolerance* sebagai sebuah istilah muncul dalam bahasa Inggris saat terjadinya perang agama pada abad ke-16 Masehi antara pengikut Protestan dan Katholik yang memaksa lahirnya praktik toleransi satu sama lain. *Terma* toleransi pada awalnya mengandung pengertian negatif, namun *image* negatif itu semakin berkurang dan bahkan akhirnya berkembang menjadi sebuah gagasan yang positif.

Sebagai sebuah konsep dan teori, tema toleransi kemudian digunakan dalam bidang-bidang politik, agama, dan kepercayaan.

Interpretasi negatif (*negative interpretation of tolerance*) menyatakan, bahwa toleransi itu hanya menuntut cukup dengan membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain. Sedangkan dan penafsiran positif (*positive interpretation of tolerance*) mengatakan, bahwa toleransi memerlukan lebih dari itu, yaitu memerlukan bantuan, pertolongan, dan pembinaan (pengertian toleran yang positif). Namun pengertian toleran yang positif ini hanya diperlukan pada satu situasi di mana sasaran dari toleransi adalah sesuatu yang moral tidak dianggap salah dan yang tidak dapat diubah, seperti dalam kasus toleransi rasial. Toleransi tidak hanya berkaitan dengan legislasi, tetapi juga sikap sosial. Dewasa ini hanya sedikit deskriminasi dan perilaku tidak toleran terhadap legislasi tersebut, tetapi sikap tidak toleran di antara individu atau kelompok masih muncul dalam banyak kasus, baik sebagai akibat dari motivasi ras, ideologi, politik maupun agama.²²

Menurut Richard H Dees Resep masalah utama toleransi selama dipahami sebagai modus *vivendi*, yaitu kesepakatan bersama yang dituangkan dalam persetujuan hitam di atas putih. Pada tataran ini sebenarnya toleransi mempunyai kelemahan yang bisa bertentangan dengan spirit toleransi itu sendiri, karena rentan terhadap kepentingan kelompok tertentu, terutama jika pihak mayoritas menjadikan otoritasnya untuk menentukan arah dan acuan dari kesepakatan toleransi. Akibatnya toleransi pada model ini bisa menjadi jalan pintas bagi

²² Nur Achmad, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas, 2001), hlm. 13

munculnya tindakan intoleran, toleransi yang dibangun hanya di permukaan, yang biasa dikenal dengan *toleransi politis*.

Ada modal utama yang dibutuhkan untuk membangun toleransi sebagai nilai kebaikan, *pertama*, toleransi membutuhkan interaksi sosial melalui percakapan dan pergaulan yang intensif, *kedua*, membangun kepercayaan di antara pelbagai kelompok dan aliran (*mutual trust*). Dan Inggris merupakan salah satu contoh negara yang menerapkan cara terbaik dalam membangun toleransi dengan menumbuhkan semangat kesatuan yang dibangun di atas pilar kebangsaan. Keberhasilan Inggris menginspirasikan bahwa membangun toleransi tidak hanya kuasa negara, tetapi juga kuasa nilai yang diterapkan secara sungguh-sungguh dalam sebuah negara. Proses toleransi tidak langsung jadi, melainkan kehadiran nilai yang mengakar kuat di tengah masyarakat, khususnya melalui perjumpaan dan dialog untuk membangun saling percaya.²³

Adapun menurut Deklarasi Prinsip-Prinsip Toleransi UNESCO, toleransi adalah rasa hormat, penerimaan, dan penghargaan atas keragaman budaya dunia yang kaya, berbagai bentuk ekspresi diri, dan cara-cara menjadi manusia. Toleransi adalah kerukunan dalam perbedaan.²⁴

Arus globalisasi menjadikan masalah ini bertambah rumit dan akut. Kaum pendatang dapat mempersoalkan masalah dominan identitas yang selama ini telah mempersatukan negara-bangsa dan menjungkirbalikan posisi serta relasi/hubungan mayoritas-minoritas. Arus globalisasi dan modernisasi membuat semakin banyaknya orang mengalami dengan percepatan teknologi

²³ Zuhraeri Misrawi, *Toleransi sebagai Kuasa Nilai*, (Kompas 28 Mei 2008)

²⁴ Christelle Sadeghi dan Josiane Bechara *Pandangan Kaum Muda; Dua Wajah Toleransi*, dalam (www.commongroundnews.org/article), hlm. 4.

komunikasi dan transportasi yang sangat cepat, sehingga mengakibatkan identitas fragmen-fragmen yang bercerai-berai dari ikatan-ikatan lama yang semakin hilang, tanpa kemungkinan menjadikan rangkaian fragmen itu sesuatu yang utuh lagi. Jika hal tersebut terus dibiarkan, hasilnya adalah suatu identitas yang fragmentaris, yang dipersatukan hanya oleh garis sambung, *a hyphenated identities*.

Dari paparan di atas semakin menunjukkan, bahwa konsep toleransi itu sendiri tidaklah memadai untuk mengani kompleksitas persoalan yang ada. Seorang pemikir Kristen Koptik dari Mesir, Milad Hanna pada tahun 2005 mengingatkan bahwa toleransi, yang sering diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab sebagai *al-tasammuh*, selalu mengandaikan relasi kuasa yang tidak seimbang sebagai konteksnya. Ia pun mengusulkan istilah baru, *qabûl al-âkhar*, “menyongsong sang lain,” yang lebih aktif dan egaliter sebagai bahasa baru toleransi. Menurut Hanna, ”*al-tasamuh*” hanya bermakna ketika ada suatu pihak bersalah, lalu pihak lain menegang rasa, sedangkan *qabûl al-âkhar* bermakna lebih dalam dan lebih aktif: menerima dan menyongsong orang lain, tidak sekedar bertenggang rasa.²⁵

3. Hubungan Sikap Toleransi dengan Jenis Kelamin dan Latar Belakang Sekolah

Dalam ilmu biologi dan psikologi dikatakan bahwa dari penampilan fisik dan sikap perbuatan yang bersifat kodrat ilahi itu telah menyimpulkan bahwa jenis kelamin (sex) perempuan lebih lembut dan halus daripada jenis kelamin laki-laki. Sehingga secara fitrah perempuan tidak suka konflik, kekerasan dan sejenisnya

²⁵ *Ibid.*

dan berbeda dengan laki-laki. Sedangkan rapuhnya toleransi bisa berakibat pada konflik dan perseteruan.

Dan jenis kelamin sering disebut dengan gender, walau sebenarnya ada perbedaan antara keduanya. Karena gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman. Sedangkan seks (jenis kelamin) adalah perbedaan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis. Seks melekat secara fisik sebagai alat reproduksi. Oleh karena itu, seks merupakan kodrat atau ketentuan Tuhan sehingga bersifat permanen dan universal. Oleh karena itu perbedaan gender dan seks dapat dilihat tabel di bawah ini:

Gender	Seks / Jenis Kelamin
Bisa berubah	Tidak bisa berubah
Dapat dipertukarkan	Tidak dapat dipertukarkan
Tergantung musim	Berlaku sepanjang masa
Tergantung budaya masing-masing	Berlaku di mana saja
Bukan kodrat (buatan masyarakat)	Kodrat (ciptaan Tuhan, seperti hamil dll)

Tabel 1: Perbedaan Gender dan Seks (Kelamin)

Adapun Hubungan sikap toleransi bermazhab fiqh dengan latar belakang pendidikan (sekolah) bisa juga berpengaruh secara positif atau negatif. Karena dalam sekolah yang diajarkan materi-materi agama Islam, terutama fiqh seperti Madarsah Aliyah (MA) seharusnya bisa menciptakan pribadi yang memiliki sikap

baik terhadap toleransi bermazhab fiqh, namun bisa juga sebaliknya, karena bergantung pada materi dan dogma yang diajarkan. Begitu juga sekolah umum, seperti Sekolah Menengah Atas (SMA), karena tidak banyak diajarkan materi-materi agama Islam selengkap dan sebanyak di MA itu bisa menjadikan mereka tidak punya sikap toleransi bermazhab fiqh yang baik, namun mungkin bisa sebaliknya.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelusuran penelitian ini, masih sedikit penelitian bahkan belum ditemukan yang semisal dengan penelitian ini. Walau ada beberapa buku yang merupakan hasil penelitian terkait pencarian asal-muasal (Genealogi) terjadinya perbedaan mazhab Fiqh dengan pendekatan sejarah dari mulai zaman Nabi Muhammad SAW, para Sahabat Nabi SAW dan para imam mazhab Fiqh sampai masuknya Islam dan mazhab Fiqh ke Indonesia, yaitu buku yang ditulis oleh Abbas Arfan dengan judul “Genealogi Pluralitas Mazhab dalam Hukum Islam.” Namun penelitian dalam buku itu adalah studi pustaka²⁶ dan *normatif*, sedangkan penelitian ini adalah studi *empiris* dengan jenis penelitian *kuantitatif* yang lebih fokus pada pemahaman umat Islam terhadap keberadaan nilai-nilai pluralitas mazhab Fiqh dalam berukhuwah Islamiyah dalam sebuah komunitas masyarakat kampus yang plural mazhab fiqh sebagai populasi, di mana masyarakat Islam kampus khususnya Perguruan Tinggi Agama Islam, seperti Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menjadi miniatur bagi masyarakat Islam

²⁶Baca Abbas Arfan, *Genealogi Pluralitas Mazhab Dalam Hukum Islam*, UIN Malang Press, Malang, 2008.

yang ada di luar kampus. Maka penelitian ini merupakan lanjutan dan pengembangan dari penelitian *normatif-kualitatif* kepada *empiris-kuantitatif*.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir yang terbentuk untuk sementara waktu adalah " jika jenis kelamin perempuan, maka lebih toleran dari laki-laki dan jika seseorang mahasiswa berlatar belakang sekolah yang banyak mempelajari agama Islam, yaitu madrasah aliyah maka lebih toleran dalam bersikap dalam menyikapi perbedaan mazhab fiqh yang ada di masyarakat daripada mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan non madrasah aliyah. Oleh karena itu sikap toleransi bermazhab fiqh seorang mahasiswa akan semakin tinggi, jika ia berjenis kelamin perempuan dan tamatan madrasah aliyah".

D. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang diajukan untuk sementara waktu adalah "ada hubungan dan pengaruh yang signifikan antara perbedaan jenis kelamin dan latar belakang sekolah dengan sikap toleransi bermazhab fiqh mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (Maliki) tahun akademik 2011/2012".

Karena rumusan penelitian ini bersifat *asosiatif*, yaitu menanyakan hubungan dan pengaruh antara dua variabel atau lebih, maka hipotesis statistiknya adalah:

$H_0 : p = 0$, berarti “sama dengan nol”, maka hipotesisnya adalah tidak ada hubungan.

$H_a : p \neq 0$, berarti “tidak sama dengan nol”, maka bisa mungkin lebih besar atau kurang dari nol, sehingga hipotesisnya adalah ada hubungan. Dan p adalah nilai korelasi dalam formulasi yang dihipotesiskan.

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Jenis atau paradigma dari penelitian ini adalah *kuantitatif*, karena berusaha mengukur hubungan antara dua variabel secara *kuantitas* (angka-angka). Dan dalam dalam penelitian kuantitatif hanya memiliki dua metode, yaitu *eksperimen* dan *survey*. Dalam penelitian eksperimen ada perlakuan khusus (*treatment*), karena berusaha mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.²⁷ Karena penelitian ini tidak akan melakuakan sebuah perlakuan khusus, maka metode penelitian ini adalah *survey*, yaitu murni pengamatan lapangan dengan mengumpulkan data-data *kuantitatif* untuk dianalisis, diuji dan diukur untuk kemudian disimpulkan secara *kuantitatif* juga.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim yang berlokasi di Jalan Gajayana 50 Malang dengan rektornya adalah Prof. Dr. H. Imam Suprayogo.

Sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun akademik 2011/2012 dari bulan Juli-Okttober 2011. Instrumen keperluan penelitian ini sudah diujicobakan terlebih dahulu dulu pada bulan Juli 2011 dan pengumpulan data telah dilaksanakan bulan Agustus 2011. Sedangkan pengolahan

²⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 72.

dan analisis data pada bulan September 2011. Adapun evaluasi dan penulisan laporan penelitian akan dilakukan pada bulan Oktober 2011.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.²⁸ Dan dari segi kuntitas ada dua jenis populasi, yaitu populasi tertabas dan tidak terbatas (tak terhingga). Karena penelitian ini hanya akan meneliti mahasiswa baru UIN Maliki Malang tahun akademik 2011/2012 yang lebih kurang berjumlah 2000 (duaribu) orang, maka populasi dalam penelitian ini adalah terbatas.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.²⁹ Dan untuk menentukan sampel yang akan diambil dari populasi yang ada itu sangat ditentukan oleh teknik sampling. Secara general teknik sampling dibagi dua, yaitu: *probability sampling* dan *non probability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Sedangkan *non probability sampling* adalah sebaliknya.³⁰ Maka penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan teknik *non probability sampling-sistematis random sampling*.³¹ Yaitu sebuah teknik di mana semua anggota populasi tidak mendapat peluang yang sama untuk dijadikan sampel. Hal

²⁸ Ibid., hlm. 80.

²⁹ Ibid., hlm 81.

³⁰ Ibid., hlm. 81-85.

³¹ Ibid.

itu di karenakan dari sejumlah populasi tersebut akan dipilah-pilah terlebih dahulu perbandingan dua variabel jenis kelamin (antara laki-laki dan perempuan) dan dua jenis variabel asal sekolah (antara MA dan non MA). Ini harus dilakukan agar terjadi perimbangan jumlah dalam setiap variabel sampel yang akan dipilih dari jumlah populasi tersedia. Maka dari 2000 jumlah populasi akan dipilih sepuluh persennya (10 %), yaitu 200 (duaratus) sampel dengan teknik *non probability sampling* yang masing-masing variabel berjumlah 50 sampel, yaitu 50 sampel untuk jenis kelamin laki-laki yang tamatan MA, 50 sampel untuk jenis kelamin perempuan yang tamatan MA, 50 sampel untuk jenis kelamin laki-laki yang tamatan non MA dan juga 50 sampel untuk jenis kelamin perempuan yang tamatan non MA. Setelah itu, dipilih secara acak (*random*) dengan teknik *sampling sistematis*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan urutan (misal yang ganjil saja yang diambil) dari anggota populasi yang telah di beri nomor urut³², yaitu dari nomor 1-50. Maka dari tiap 50 sampel akan diambil masing-masing 25 sampel saja, sehingga total sampel yang akan di teliti hanya berjumlah 100 sampel terseleksi (25×4) yang sudah terklasifikasi empat jenis variabel sampel, yaitu jenis laki-laki dari MA dan non MA, jenis perempuan dari MA dan non MA dari 200 sampel yang ada.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan jenis pengukuran indeks adalah skala sikap model *skala likert*, yaitu berisi pernyataan yang sistematis

³² Ibid., hlm. 84.

untuk menunjukkan sikap seorang responden terhadap pernyataan-pernyataan dalam angket tentang sikap toleransi perbedaan mazhab fiqh. Indeks ini mengasumsikan bahwa masing-masing kategori jawaban itu memiliki intensitas yang sama. Keunggulan indeks ini adalah kategorinya memiliki urutan yang jelas mulai dari “sangat setuju”, “setuju”, “ragu-ragu”, “tidak setuju” dan “sangat tidak setuju” dengan skor tertinggi bernilai lima (5) untuk “sangat setuju” untuk pernyataan positif dan sebaliknya; untuk pernyataan negatif skor tertinggi dengan nilai lima (5) untuk “sangat tidak setuju”³³.

Adapun kisi-kisi instrumen penelitiannya adalah sebagai berikut³⁴:

No	Indikator	Positif			Negatif		
		Kognisi	Afeksi	Konasi	Kognisi	Afeksi	Konasi
1.	Penghargaan terhadap mazhab fiqh lain dan tidak merasa sebagai satu-satunya mazhab yang benar.	1.	29.	20.	2.	30.	19.
2.	Tidak menjelaskan mazhab fiqh lain.	4.			3.		
3.	Bisa bersikap lemah lembut, rendah hati sopan dan simpatik		8, 9.	5, 11, 25, 27.		7,10.	6, 12, 26, 28.

³³Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm. 110-111.

³⁴Untuk item-item instrumen penelitian berupa angket terlampir dalam lampiran proposal ini.

	penganut mazhab lain.						
4.	Mau menolong dan bekerjasama dengan siapa pun yang butuh pertolongan walau dari mazhab fiqh lain.	15.	13.	21, 23.	16.	14.	22, 24.
5.	Tidak memaksakan keyakinan mazhab fiqhnnya pada penganut mazhab lain.	17.			18.		

Tabel 2: Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *statistik non parametrik* untuk menjawab rumusan masalah kesatu dan kedua. Maka teknis analisis untuk menjawab rumusan masalah kesatu dan kedua akan menggunakan perhitungan asosiasi Theta (θ), yang bisa memprediksi ranking pada suatu variabel atas dasar kategori pada variabel lainnya.³⁵ Karena Theta digunakan untuk hubungan antara data nominal dan ordinal, maka variabel terikat (y) yang berupa nilai skala likert dari sikap toleransi bermazhab fiqh dirupakan skala ordinal dengan tiga tingkatan, yaitu tinggi (untuk nilai 120-150), sedang

³⁵ Riduan dan Akdon, *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 95.

(untuk nilai 81-119) dan rendah (untuk nilai 30-80) dengan dua (2) tabel sebagai berikut:

Jenis Kelamin	Tingkatan Sikap Toleransi			
	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah
Laki-laki				
Perempuan				
Jumlah				

Tabel 3: Rancangan Tabel Jenis Kelamin

Latar Belakang Sekolah	Tingkatan Sikap Toleransi			
	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah
Madrasah Aliyah				
Non Madrasah Aliyah				
Jumlah				

Tabel 4: Rancangan Tabel Latar Belakang Sekolah

Lebih jelas dari teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bisa dilihat dalam tabel berikut:

No.	Jenis Variabel	Jenis Data	Teknik Analisis Data	Uji Hipotesis
1.	Hubungan jenis kelamin dengan sikap toleransi perbedaan mazhab fiqh.	Nominal dengan Ordinal	Theta (θ) $= \frac{\sum D_i}{T_2}$	<i>Chi-Square</i> $(\chi^2) = \frac{\sum(O - E)^2}{E}$
2.	Hubungan Latar belakang sekolah	Nominal dengan Ordinal	Theta (θ)	<i>Chi-Square</i>

	dengan sikap toleransi perbedaan mazhab fiqh.		$= \frac{\sum D_i}{T_2}$	$(\chi^2) = \frac{\sum (O - E)^2}{E}$
--	--	--	--------------------------	---------------------------------------

Tabel 5: Analisis Data

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Latar Universitas Islam Negeri (UIN) Malang berdiri berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 50 tanggal 21 Juni 2004. Bermula dari gagasan para tokoh Jawa Timur untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam di bawah Departemen Agama, dibentuklah Panitia Pendirian IAIN Cabang Surabaya melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 17 Tahun 1961 yang bertugas untuk mendirikan Fakultas Syariah yang berkedudukan di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah yang berkedudukan di Malang. Keduanya merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan diresmikan secara bersamaan oleh Menteri Agama pada 28 Oktober 1961. Pada 1 Oktober 1964 didirikan juga Fakultas Ushuluddin yang berkedudukan di Kediri melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 66/1964.

Dalam perkembangannya, ketiga fakultas cabang tersebut digabung dan secara struktural berada di bawah naungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel yang didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 20 tahun 1965. Sejak saat itu, Fakultas Tarbiyah Malang merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Ampel. Melalui Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1997, pada pertengahan 1997 Fakultas Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang bersamaan dengan perubahan status kelembagaan semua fakultas cabang di lingkungan IAIN se-

Indonesia yang berjumlah 33 buah. Dengan demikian, sejak saat itu pula STAIN Malang merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam otonom yang lepas dari IAIN Sunan Ampel.

Di dalam rencana strategis pengembangannya sebagaimana tertuang dalam Rencana Strategis Pengembangan STAIN Malang Sepuluh Tahun ke Depan (1998/1999-2008/2009), pada paruh kedua waktu periode pengembangannya STAIN Malang mencanangkan mengubah status kelembagaannya menjadi universitas. Melalui upaya yang sungguh-sungguh dan bertanggungjawab usulan menjadi universitas disetujui Presiden melalui Surat Keputusan Presiden RI No. 50, tanggal 21 Juni 2004 dan diresmikan oleh Menko Kesra ad Interim Prof. H.A. Malik Fadjar, M.Sc bersama Menteri Agama Prof. Dr. H. Said Agil Husin Munawwar, M.A. atas nama Presiden pada 8 Oktober 2004 dengan nama Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dengan tugas utamanya adalah menyelenggarakan program pendidikan tinggi bidang ilmu agama Islam dan bidang ilmu umum. Dengan demikian, 21 Juni 2004 merupakan hari jadi Universitas ini.

Sempat bernama Universitas Islam Indonesia-Sudan (UIIS) sebagai implementasi kerjasama antara pemerintah Indonesia dan Sudan dan diresmikan oleh Wakil Presiden RI H. Hamzah Haz pada 21 Juli 2002 yang juga dihadiri oleh Wakil Presiden Republik Sudan serta para pejabat tinggi pemerintah Sudan, secara spesifik akademik, Universitas ini mengembangkan ilmu pengetahuan tidak saja bersumber dari metode-metode ilmiah melalui penalaran logis seperti observasi dan eksperimentasi, tetapi juga bersumber dari al-Qur'an dan Hadits

yang selanjutnya disebut paradigma integrasi. Oleh karena itu, posisi al-Qur'an, Hadits menjadi sangat sentral dalam kerangka integrasi keilmuan tersebut.

Ciri khusus lain Universitas ini sebagai implikasi dari model pengembangan keilmuannya adalah keharusan seluruh bagi anggota sivitas akademika menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris. Melalui bahasa Arab, diharapkan mereka mampu melakukan kajian Islam melalui sumber aslinya yaitu al-Qur'an dan Hadis dan melalui bahasa Inggris mereka diharapkan mampu mengkaji ilmu-ilmu umum dan modern, selain sebagai piranti komunikasi global. Karena itu pula, Universitas ini disebut bilingual university. Untuk mencapai maksud tersebut, dikembangkan ma'had atau pesantren kampus di mana seluruh mahasiswa tahun pertama harus tinggal di ma'had. Karena itu, pendidikan di Universitas ini merupakan sintesis antara tradisi universitas dan ma'had atau pesantren.

Melalui model pendidikan semacam itu, diharapkan akan lahir lulusan yang berpredikat ulama yang intelek profesional dan atau intelek profesional yang ulama. Ciri utama sosok lulusan demikian adalah tidak saja menguasai disiplin ilmu masing-masing sesuai pilihannya, tetapi juga menguasai al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam.

Terletak di Jalan Gajayana 50, Dinoyo Malang dengan lahan seluas 14 hektar, Universitas ini memordernisasi diri secara fisik sejak September 2005 dengan membangun gedung rektorat, fakultas, kantor administrasi, perkuliahan, perpustakaan, laboratorium, kemahasiswaan, pelatihan, olah raga, bussiness center, poliklinik dan tentu masjid dan ma'had yang sudah lebih dulu ada, dengan

pendanaan dari Islamic Development Bank (IDB) melalui Surat Persetujuan IDB No. 41/IND/1287 tanggal 17 Agustus 2004.

Dengan performansi fisik yang megah dan modern dan tekad, semangat serta komitmen yang kuat dari seluruh anggota sivitas akademika seraya memohon ridha dan petunjuk Allah swt, Universitas ini bercita-cita menjadi center of excellence dan center of Islamic civilization sekaligus mengimplementasikan ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta alam (al-Islam rahmat li al-alamin).

Sedangkan mahasiswa baru UIN Maulana Malik Ibrahim angkatan 2011/2012 saat ini berjumlah lebih kurang 2007 orang mahasiswa, namun jumlah mahasiswa baru saat dilakukan penelitian ini dengan penyebaran angket penelitian pada tanggal 8-9 Agustus 2011 hanya berjumlah 1.897 orang mahasiswa dengan rincian sebagai berikut:

NO	JURUSAN	SUDAH VALIDASI	TOTAL PENDAFTAR
1.	Pendidikan Agama Islam	216	303
2.	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial	115	156
3.	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	143	187
4.	Al-Ahwal al-Syakhshiyah	107	174
5.	Hukum Bisnis Syariah	112	162
6.	Bahasa dan Sastra Arab	106	159

7.	Bahasa dan Sastra Inggris	119	165
8.	Pendidikan Bahasa Arab	124	183
9.	Psikologi	150	234
10.	Manajemen	142	211
11.	Akutansi	103	135
12.	Perbankan Syariah	32	61
13.	Matematika	74	115
14.	Biologi	71	117
15.	Kimia	69	97
16.	Fisika	46	71
17.	Teknik Informatika	104	139
18.	Teknik Arsitektur	64	103
	TOTAL	1.897	2.772

Tabel 6: Rekapitulasi Daftar Ulang Mahasiswa Baru UIN Maliki Malang

TA. 2011/2012³⁶

B. Deskripsi Data

Dari hasil angket yang disebar kepada seluruh populasi dan kemudian dirandom dengan mengambil 100 sampel saja dari empat varian didapat data tabulasi dari masing-masing sempel sebagai berikut :

³⁶Sumber dari Kabiro AAK UIN Maliki Malang per tanggal 06 Agustus 2011 waktu: 14:28:42

No	MA Lk	MA Pr	Non MA Lk	Non MA Pr
1	115	110	107	117
2	140	109	116	125
3	131	109	109	113
4	106	101	119	106
5	107	101	102	102
6	123	123	108	128
7	108	120	122	128
8	111	146	112	123
9	112	107	126	115
10	118	123	100	114
11	114	114	123	124
12	91	87	111	104
13	116	131	110	119
14	109	117	115	118
15	107	126	110	118
16	122	118	127	102
17	135	127	104	113
18	115	123	109	116
19	107	119	113	103
20	108	108	123	121
21	116	104	124	126

22	117	105	110	114
23	126	122	125	105
24	121	106	79	119
25	109	121	123	122

Tabel 7: Tabulasi Nilai Angket Tidak Urut

Setelah tabulasi data di atas diuraikan mulai dari nilai tertinggi sampai terendah , maka didapat data sebagai berikut:

No	MA Lk	MA Pr	Non MA Lk	Non MA Pr
1	140	146	127	128
2	135	131	126	128
3	131	127	125	126
4	126	126	124	125
5	123	123	123	124
6	122	123	123	123
7	121	123	123	122
8	118	122	122	121
9	117	121	119	119
10	116	120	116	119
11	116	119	115	118
12	115	118	113	118
13	115	117	112	117

14	114	114	111	116
15	112	110	110	115
16	111	109	110	114
17	109	109	110	114
18	109	108	109	113
19	108	107	109	113
20	108	106	108	106
21	107	105	107	105
22	107	104	104	104
23	107	101	102	103
24	106	101	100	102
25	91	87	79	102

Tabel 8: Tabulasi Nilai Angket Urut

Maka jika data diatas diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan (ordinal), yaitu tinggi (untuk nilai 120-150), sedang (untuk nilai 81-119) dan rendah (untuk nilai 30-80) didapat data sebagai berikut ini:

No	MA Lk	Ordinal	MA Pr	Ordinal	Non MA Lk	Ordinal	Non MA Pr	Ordinal
1	140	Tinggi	146	Tinggi	127	Tinggi	128	Tinggi
2	135	Tinggi	131	Tinggi	126	Tinggi	128	Tinggi
3	131	Tinggi	127	Tinggi	125	Tinggi	126	Tinggi
4	126	Tinggi	126	Tinggi	124	Tinggi	125	Tinggi

5	123	Tinggi	123	Tinggi	123	Tinggi	124	Tinggi
6	122	Tinggi	123	Tinggi	123	Tinggi	123	Tinggi
7	121	Tinggi	123	Tinggi	123	Tinggi	122	Tinggi
8	118	Sedang	122	Tinggi	122	Tinggi	121	Tinggi
9	117	Sedang	121	Tinggi	119	Sedang	119	Sedang
10	116	Sedang	120	Tinggi	116	Sedang	119	Sedang
11	116	Sedang	119	Sedang	115	Sedang	118	Sedang
12	115	Sedang	118	Sedang	113	Sedang	118	Sedang
13	115	Sedang	117	Sedang	112	Sedang	117	Sedang
14	114	Sedang	114	Sedang	111	Sedang	116	Sedang
15	112	Sedang	110	Sedang	110	Sedang	115	Sedang
16	111	Sedang	109	Sedang	110	Sedang	114	Sedang
17	109	Sedang	109	Sedang	110	Sedang	114	Sedang
18	109	Sedang	108	Sedang	109	Sedang	113	Sedang
19	108	Sedang	107	Sedang	109	Sedang	113	Sedang
20	108	Sedang	106	Sedang	108	Sedang	106	Sedang
21	107	Sedang	105	Sedang	107	Sedang	105	Sedang
22	107	Sedang	104	Sedang	104	Sedang	104	Sedang
23	107	Sedang	101	Sedang	102	Sedang	103	Sedang
24	106	Sedang	101	Sedang	100	Sedang	102	Sedang
25	91	Sedang	87	Sedang	79	Rendah	102	Sedang

Tabel 9: Tabulasi Nilai Angket Urut dan Berordinal

Dari paparan data di atas dapat dideskripsikan secara sederhana dan rinci. Secara sederhana, terlihat bahwa nilai tertinggi didapat mahasiswi perempuan yang berasal dari Madrasah Aliyah dengan nilai 146 dan nilai terendah 87, lalu mahasiswa laki-laki yang juga berasal dari Madrasah Aliyah dengan nilai 140 dan nilai terendah 91, kemudian mahasiswi perempuan yang berasal dari non Madrasah Aliyah dengan nilai 128 dan nilai terendah 102, lalu terakhir mahasiswa laki-laki yang juga berasal dari non Madrasah Aliyah dengan nilai 127 dan nilai terendah 79. Gambaran tersebut dapat disimpulkan dengan tabel berikut:

Variabel	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
MA Perempuan	146	87
MA Laki-Laki	140	91
Non MA Perempuan	128	102
Non MA Laki-laki	127	79

Tabel 10: Nilai Tertinggi dan Terendah dari Varian

Oleh karena itu, secara sederhana juga dapat dideskripsikan bahwa dengan variabel perbedaan jenis kelamin mahasiswa baru UIN Maliki tahun akademik 2011/2012 didapat gambaran bahwa mahasiswi perempuan lebih tinggi sikap sikap toleransi dalam bermazhab fiqh daripada mahasiswa laki-laki. Sedangkan dari variabel perbedaan latar belakang sekolah didapat gambaran bahwa mahasiswa baru UIN Maliki tahun akademik 2011/2012 yang berasal dari

Madrasah Aliyah lebih tinggi sikap toleransi dalam bermazhab fiqh daripada mahasiswa yang non Madrasah Aliyah. Namun untuk nilai terendah peringkat pertama didapat oleh mahasiswa laki-laki dari non madrasah aliyah dengan nilai 79, peringkat kedua oleh mahasiswa perempuan dari madrasah aliyah dengan nilai 87, peringkat ketiga oleh mahasiswa laki-laki dari madrasah aliyah dengan nilai 91 dan peringkat terakhir didapat oleh mahasiswa perempuan dari non madrasah aliyah dengan nilai 102. Hasil terendah ini akan sulit dikombinasikan dan di analisis jika digabungkan dengan perolehan nilai tertinggi, sehingga perlu analisis lanjut dan uji hipotesis untuk mengambil kesimpulan akhir yang lebih valid.

Adapun deskripsi data di atas dengan lebih rinci akan penulis jelaskan dalam beberapa penjelasan sebagai berikut:

1. Perbedaan Jenis kelamin Dengan Latar belakang Sekolah yang Sama

- a. *Tamatn MA*

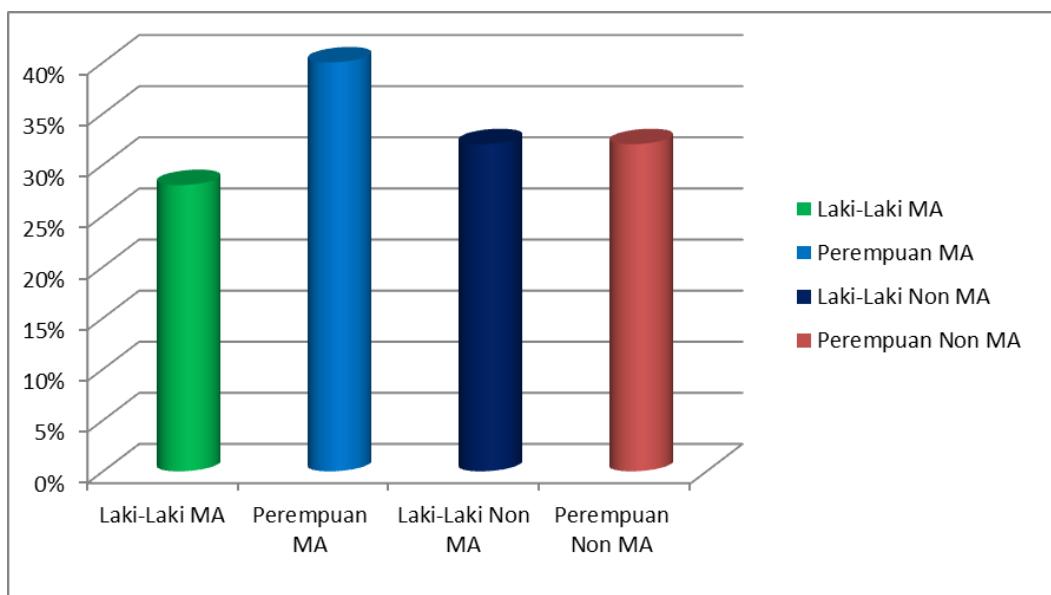
Jenis Kelamin	Tingkatan Sikap Toleransi; Madrasah Aliyah			
	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah
Laki-laki	7 28%	18 72%	0	25 100%
Perempuan	10 40%	15 60%	0	25 100%
Jumlah	17 36%	33 64%	0	50 100 %

Tabel 11: Persentasi Sikap Toleransi Perbedaan Jenis Kelamin MA

b. Tamatan non MA

Jenis Kelamin	Tingkatan Sikap Toleransi; Non Madrasah Aliyah			
	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah
Laki-laki	8 32%	16 64%	1 4%	25 100%
Perempuan	8 32%	17 68%	0	25 100%
Jumlah	16 32%	33 66%	1 2%	50 100%

Tabel 12: Persentasi Sikap Toleransi Perbedaan Jenis Kelamin Non MA

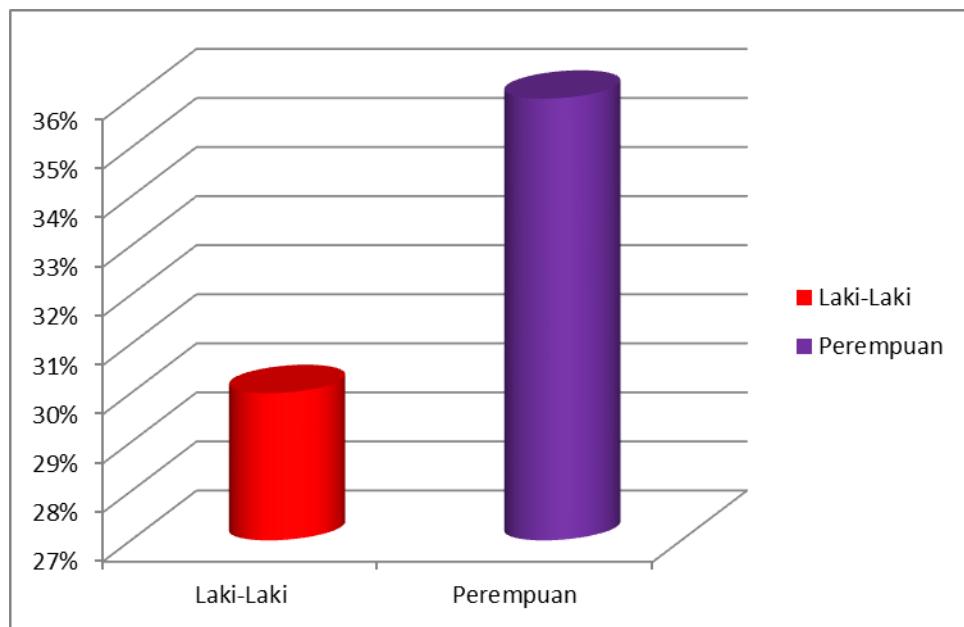


Gambar 1: Grafik Persentasi Sikap Toleransi dengan Jenis Kelamin & Latar Belakang Sekolah

2. Perbedaan Jenis Kelamin dengan Latar Belakang Sekolah yang Berbeda

Jenis Kelamin	Tingkatan Sikap Toleransi Bermazhab Fiqh			
	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah
Laki-laki	15 30%	34 68%	1 2%	50 100%
Perempuan	18 36%	32 64%	0	50 100%
Jumlah	33 33%	66 66%	1 1%	100 100%

Tabel 13: Persentasi Sikap Toleransi dengan Jenis Kelamin

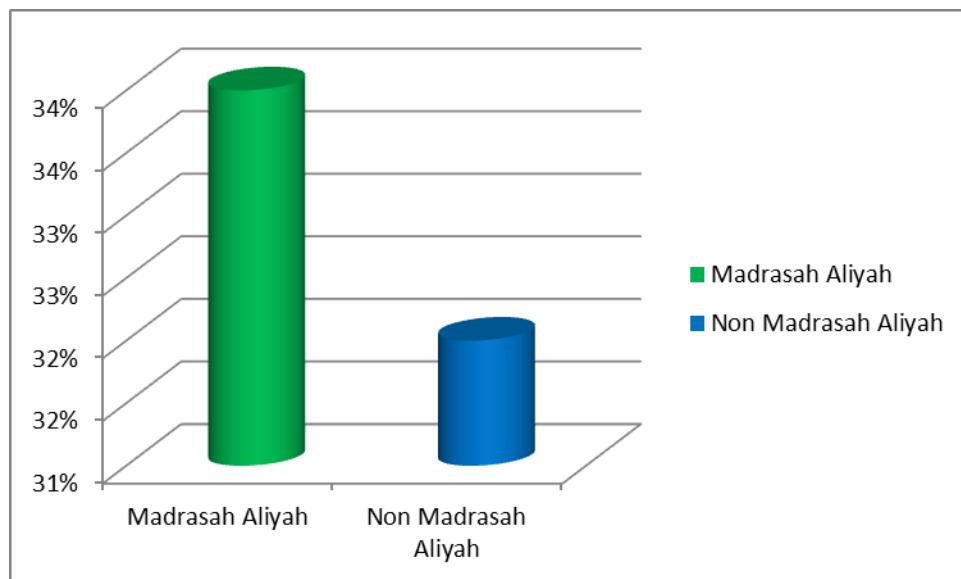


Gambar 2: Grafik Persentasi Sikap Toleransi dengan Jenis Kelamin

3. Perbedaan Latar Belakang Sekolah

Latar Belakang Sekolah	Tingkatan Sikap Toleransi Bermazhab Fiqh			
	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah
MA	17 34%	33 66%	0	50 100%
Non MA	16 32%	33 66%	1 2%	50 100%
Jumlah	33 33%	66 66%	1 1%	100 100%

Tabel 14: Persentasi Sikap Toleransi Dengan Perbedaan Latar Belakang Sekolah



Gambar 3: Grafik Persentasi Sikap Toleransi dengan Latar Belakang Sekolah

C. Pengolahan dan Analisis Data

Jika data-data di atas diolah lagi untuk dianalisis dengan lebih rinci sesuai dengan tiga rumusan masalah di atas, maka setiap upaya untuk menjawab setiap rumusan masalah diperlukan empat (4) langkah yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Hubungan Perbedaan Jenis Kelamin Dengan Sikap Toleransi

a. *Langkah 1. Membuat Ha dan Ho dalam bentuk kalimat:*

Ha: Terdapat hubungan antara perbedaan jenis kelamin dengan sikap toleransi bermazhab fiqh mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (Maliki) tahun akademik 2011/2012.

Ho: Tidak ada hubungan antara perbedaan jenis kelamin dengan sikap toleransi bermazhab fiqh mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (Maliki) tahun akademik 2011/2012.

b. *Langkah 2. Membuat Ha dan Ho dalam bentuk statistik:*

Ha: $\phi \neq 0$

Ho: $\phi = 0$

c. *Langkah 3. Membuat tabel penolong untuk menghitung Theta:*

Jenis Kelamin	Tingkatan Sikap Toleransi			
	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah
Laki-laki	15	34	1	50
Perempuan	18	32	0	50
Jumlah	33	66	1	100

Tabel 15: Penolong Korelasi Perbedaan Jenis Kelamin dengan Sikap

Toleransi

d. Langkah 4. Menghitung Theta (θ):

F_b untuk perbandingan antara laki-laki dan perempuan sebagai berikut:

	T	S	R
LK	15		
PR		32	0

	T	S	R
LK		34	
PR			0

	T	S	R
LK			1
PR			

$$\text{Tinggi} : 15 (32 + 0) = 480$$

$$\text{Sedang} : 34 (0) = 0$$

$$\text{Rendah} : \underline{1 (0)} = 0 +$$

$$\text{Jumlah} = 480$$

F_a Untuk perbandingan antara laki-laki dan perempuan sebagai berikut:

	T	S	R
LK	15		
PR			

	T	S	R
LK		34	
PR	18		

	T	S	R
LK			1
PR	18	32	

$$\text{Tinggi} : 15 (0) = 0$$

$$\text{Sedang} : 34 (18) = 612$$

$$\text{Rendah} : \underline{1 (32 + 18)} = 50 +$$

$$\text{Jumlah} = 662$$

$$D_i = [F_b - F_a] = [480 - 662] = 182$$

$$T_2 = 50 \times 50 = 2500$$

$$\text{Theta}(\theta) = \frac{\sum D_i}{T_2} = \frac{182}{2500} = 0,0728$$

Hasil analisis ini menginformasikan bahwa hubungan perbedaan jenis kelamin mahasiswa dengan sikap toleransi perbedaan mazhab fiqh sebesar 0,073

tergolong rendah. Kontribusinya sebesar $0,073^2 \times 100\% = 0,53\%$ dan sisanya 99,47% ditentukan variabel lain. Berdasarkan perhitungan Theta di atas, kita juga mampu mengurangi kesalahan menduga sebesar 0,7% dari hubungan antara perbedan jenis kelamin dengan sikap toleransi bermazhab fiqh mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (Maliki) tahun akademik 2011/2012.

Jadi, atas dasar perbandingan antara posisi kedudukan mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan adalah 0,7%, di mana ternyata mahasiswa perempuan memiliki sikap toleransi lebih tinggi. Selanjutnya untuk menguji signifikansi antara kedua variabel akan dibahas dalam subbab berikutnya, yaitu: “D. Pengujian Hipotesis” setelah bagian ini selesai.

2. Hubungan Perbedaan Latar Belakang Sekolah Dengan Sikap Toleransi

a. Langkah 1. Membuat H_a dan H_0 dalam bentuk kalimat:

H_a : Terdapat hubungan antara perbedaan latar belakang sekolah dengan sikap toleransi bermazhab fiqh mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (Maliki) tahun akademik 2011/2012.

H_0 : Tidak ada hubungan antara perbedaan latar belakang sekolah dengan sikap toleransi bermazhab fiqh mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (Maliki) tahun akademik 2011/2012.

b. Langkah 2. Membuat H_a dan H_0 dalam bentuk statistik:

$H_a: \phi \neq 0$

$H_0: \phi = 0$

c. Langkah 3. Membuat tabel penolong untuk menghitung Theta:

Latar Belakang Sekolah	Tingkatan Sikap Toleransi			
	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah
Madrasah Aliyah	17	33	0	50
Non Madrasah Aliyah	16	33	1	50
Jumlah	33	66	1	100

Tabel 16: Penolong Korelasi Perbedaan Latar Belakang Sekolah dengan Sikap Toleransi

d. Langkah 4. Menghitung Theta (θ):

F_b untuk perbandingan antara Madrasah Aliyah (MA) dan non MA sebagai berikut:

	T	S	R
MA	17		
Non MA		33	1

$$\text{Tinggi} : 17 (33 + 1) = 578$$

	T	S	R
MA		33	
Non MA			1

	T	S	R
MA			0
Non MA			

$$\text{Sedang} : 33 (1) = 33$$

$$\text{Rendah} : \underline{0} (0) = 0 +$$

$$\text{Jumlah} = 611$$

F_a Untuk perbandingan antara Madrasah Aliyah (MA) dan non MA sebagai berikut:

	T	S	R
MA	17		
Non MA			

Tinggi : 17 (0) =

	T	S	R
MA		33	
Non MA	16		

0

Sedang : 33 (16) = 528

Rendah : 0 (33 + 16) = 0 +

Jumlah = 528

$$D_i = [F_b - F_a] = [611 - 528] = 83$$

$$T_2 = 50 \times 50 = 2500$$

$$\text{Theta}(\theta) = \frac{\sum D_i}{T_2} = \frac{83}{2500} = 0,0332$$

Hasil analisis ini menginformasikan bahwa hubungan perbedaan latar belakang sekolah/pendidikan asal mahasiswa dengan sikap toleransinya sebesar 0,033 tergolong rendah. Kontribusinya sebesar $0,0332^2 \times 100\% = 0,11\%$ dan sisanya 99,89% ditentukan variabel lain. Berdasarkan perhitungan Theta di atas, kita juga mampu mengurangi kesalahan menduga sebesar 0,3% dari hubungan antara perbedaan latar belakang sekolah dengan sikap toleransi bermazhab fiqh mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (Maliki) tahun akademik 2011/2012.

Jadi, atas dasar perbandingan antara posisi kedudukan mahasiswa dengan latar belakang sekolah MA dan non MA adalah 0,3%, di mana ternyata mahasiswa dengan latar belakang sekolah MA memiliki sikap toleransi lebih

	T	S	R
MA			0
Non MA	16	33	

tinggi daripada non MA. Selanjutnya untuk menguji signifikansi antara kedua variabel akan dibahas dalam subbab di bawah ini.

D. Pengujian Hasil Hipotesis

1. Hubungan Perbedaan Jenis Kelamin Dengan Sikap Toleransi

Untuk menguji signifikansi apakah kedua variabel ada hubungan yang signifikan atau tidak antara perbedaan jenis kelamin terhadap sikap toleransi bermazhab fiqh mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (Maliki) tahun akademik 2011/2012. Maka dapat diuji dengan dengan *Chi-Square*

$$(\chi^2) \text{ dengan rumus: } (\chi^2) = \frac{\sum(O - E)^2}{E}$$

dimana : O = Frekwensi Observasi dan E = Frekwensi yang diharapkan.

Sedangkan untuk uji signifikansi ini melalui tiga (3) tahap langkah, yaitu sebagai berikut:

a. Langkah 1. Membuat Ha dan Ho dalam bentuk kalimat:

Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara perbedaan jenis kelamin dengan sikap toleransi bermazhab fiqh mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (Maliki) tahun akademik 2011/2012.

Ho: Tidak ada hubungan yang signifikan antara perbedaan jenis kelamin dengan sikap toleransi bermazhab fiqh mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (Maliki) tahun akademik 2011/2012.

b. Langkah 2. Menghitung Chi-Square (χ^2):

$$E_a = \frac{50 \times 33}{100} = 16,5 \quad E_c = \frac{50 \times 66}{100} = 33 \quad E_e = \frac{50 \times 1}{100} = 0,5$$

$$E_b = \frac{50 \times 33}{100} = 16,5 \quad E_d = \frac{50 \times 66}{100} = 33 \quad E_f = \frac{50 \times 1}{100} = 0,5$$

Adapun tabel frekwensi yang diharapkan (E) dari hasil pengamatan (O) untuk variabel jenis kelamin dengan sikap toleransi adalah sebagai berikut:

Sel	O	E	O-E	(O-E) ²	$\frac{\sum(O-E)^2}{E}$
A	15	16,5	-1,5	2,25	0,136363636
B	18	16,5	1,5	2,25	0,136363636
C	34	33	1	1	0,03030303
D	32	33	-1	1	0,03030303
E	1	0,5	0,5	0,25	0,5
F	0	0,5	-0,5	0,25	0,5
χ^2 hitung					1,333333333
Dengan pembulatan					1,333

Tabel 17: Rincian Frekwensi 1.1

c. Langkah 3. Membandingkan χ^2 hitung dengan χ^2 tabel:

$(k-1)(b-1) \cdot \frac{1}{2} = (3-1)(2-1) \cdot \frac{1}{2} = 1$ sehingga didapat χ^2 tabel = 3,841

Dasar pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai χ^2 hitung dengan χ^2 tabel sebagai berikut:

Jika χ^2 hitung > χ^2 tabel, Ho ditolak artinya *signifikan*

Jika χ^2 hitung < χ^2 tabel, Ho diterima artinya *tidak signifikan*

Ternyata χ^2 hitung < χ^2 tabel, atau $1,333 < 3,841$, maka Ho diterima yang artinya *tidak signifikan*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara perbedaan jenis kelamin dengan sikap toleransi bermazhab fiqh mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (Maliki) tahun akademik 2011/2012.

2. Hubungan Perbedaan Latar Belakang Sekolah Dengan Sikap Toleransi

Untuk menguji signifikansi apakah kedua variabel ada hubungan yang signifikan atau tidak antara perbedaan latar belakang sekolah terhadap sikap toleransi mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (Maliki) tahun akademik 2011/2012. Maka dapat diuji dengan dengan *Chi-Square*

$$(\chi^2) \text{ dengan rumus: } (\chi^2) = \frac{\sum(O - E)^2}{E}$$

dimana : O = Frekwensi Observasi dan E = Frekwensi yang diharapkan.

Sedangkan untuk uji signifikansi ini melalui tiga (3) tahap langkah, yaitu sebagai berikut:

a. Langkah 1. Membuat Ha dan Ho dalam bentuk kalimat:

Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara perbedaan latar belakang sekolah dengan sikap toleransi bermazhab fiqh mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (Maliki) tahun akademik 2011/2012.

Ho: Tidak ada hubungan yang signifikan antara perbedaan latar belakang sekolah dengan sikap toleransi bermazhab fiqh mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (Maliki) tahun akademik 2011/2012.

b. Langkah 2. Menghitung Chi-Square (χ^2):

$$E_a = \frac{50 \times 33}{100} = 16,5 \quad E_c = \frac{50 \times 66}{100} = 33 \quad E_e = \frac{50 \times 1}{100} = 0,5$$

$$E_b = \frac{50 \times 33}{100} = 16,5 \quad E_d = \frac{50 \times 66}{100} = 33 \quad E_f = \frac{50 \times 1}{100} = 0,5$$

Adapun tabel frekwensi yang diharapkan (E) dari hasil pengamatan (O) untuk variabel jenis kelamin dengan sikap toleransi adalah sebagai berikut:

Sel	O	E	O-E	(O-E) ²	$\frac{\sum(O-E)^2}{E}$
A	17	16,5	0,5	0,25	0,015152
B	16	16,5	-0,5	0,25	0,015152
C	33	33	0	0	0
D	33	33	0	0	0
E	0	0,5	-0,5	0,25	0,5
F	1	0,5	0,5	0,25	0,5
$\chi^2 \text{ hitung}$					1,030303
Dengan pembulatan					1,030

Tabel 18: Rincian Frekwensi 1.2

c. Langkah 3. Membandingkan χ^2 hitung dengan χ^2 tabel:

$(k-1)(b-1) \cdot \frac{1}{2} = (3-1)(2-1) \cdot \frac{1}{2} = 1$ sehingga didapat χ^2 tabel = 3,841

Dasar pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai χ^2 hitung dengan χ^2 tabel sebagai berikut:

Jika χ^2 hitung > χ^2 tabel, Ho ditolak artinya *signifikan*

Jika χ^2 hitung < χ^2 tabel, Ho diterima artinya *tidak signifikan*

Ternyata χ^2 hitung < χ^2 tabel, atau $1,030 < 3,841$, maka Ho diterima yang artinya *tidak signifikan*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara perbedaan latar belakang sekolah dengan sikap toleransi bermazhab fiqh mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (Maliki) tahun akademik 2011/2012.

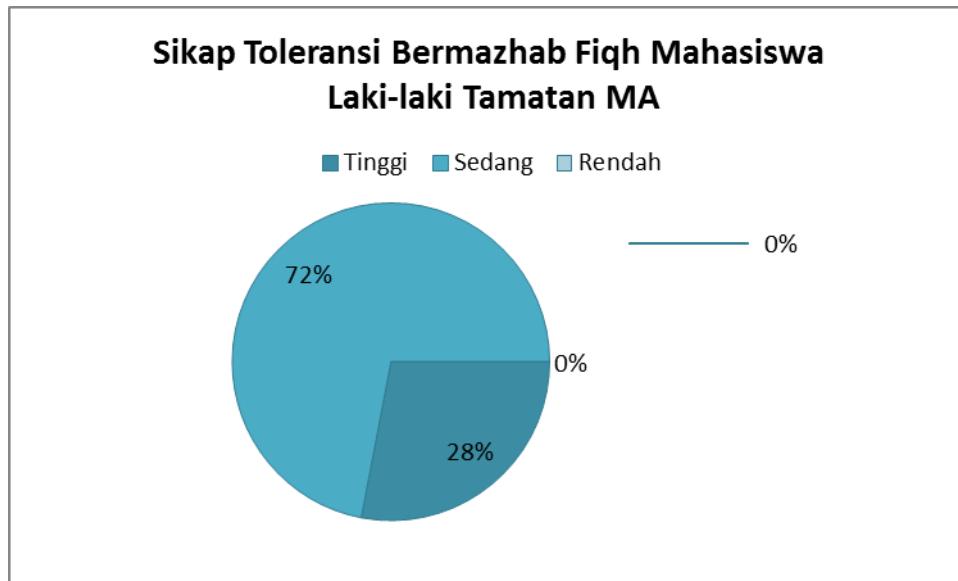
E. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari paparan dan analisis data di atas dapat dideskripsikan lebih rinci sebagai berikut:

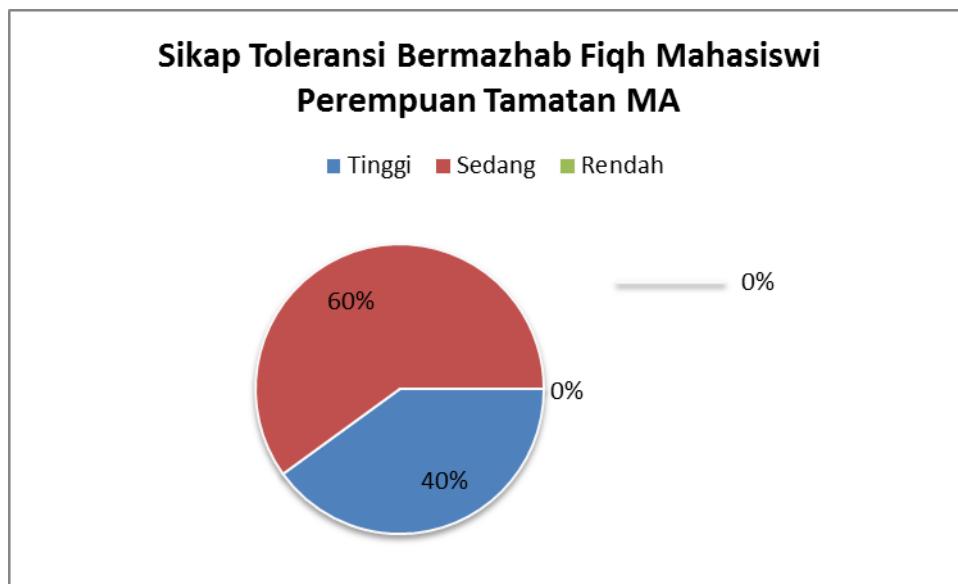
1. Perbedaan Jenis Kelamin dengan Latar Belakang Sekolah yang Sama

Dalam hal ini terbagi dua variabel, yaitu perbedaan jenis kelamin dengan latar belakang sekolah berupa Madarsah Aliyah (MA) dan non Madrasah Aliyah terhadap sikap toleransi bermazhab fiqh mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (Maliki) tahun akademik 2011/2012:

a. Tamatan MA



Gambar 4: Grafik Persentasi Sikap Toleransi Laki-Laki MA

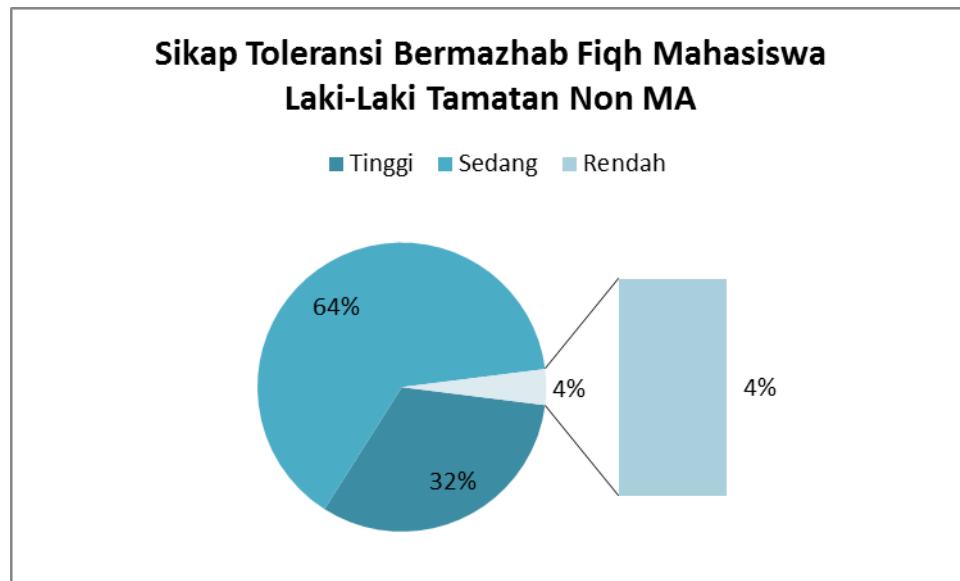


Gambar 5: Grafik Persentasi Sikap Toleransi Perempuan MA

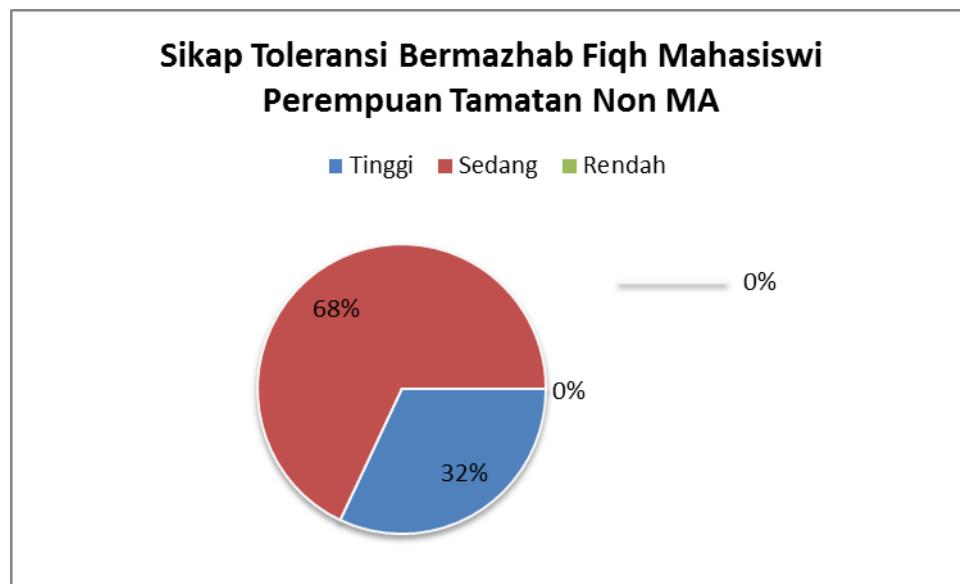
Dari grafik di atas, jelaslah bahwa mahasiswi perempuan dengan latar belakang MA lebih tinggi sikap toleransi bermazhab fiqhnya yang mencapai 60% daripada mahasiswa laki-laki yang hanya mencapai 28%, dengan terpaut selisih

cukup besar, yaitu 32% saja. Berarti terbukti benar hipotesis penulis sebelumnya bahwa perempuan akan memiliki sikap toleransi lebih tinggi daripada laki-laki.

b. *Tamatan Non MA*



Gambar 6: Grafik Persentasi Sikap Toleransi Laki-Laki Non MA



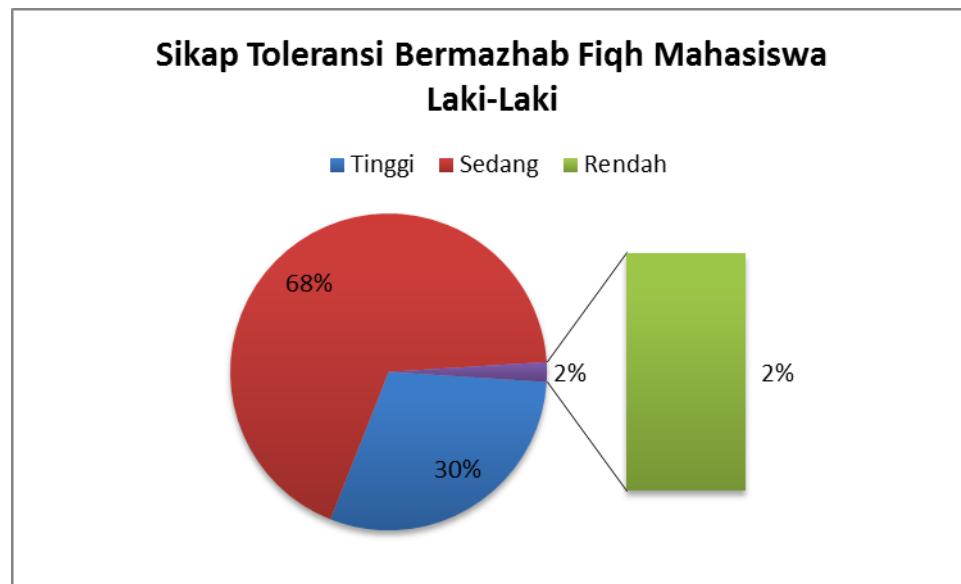
Gambar 7: Grafik Persentasi Sikap Toleransi Perempuan Non MA

Dari grafik di atas, jelaslah bahwa mahasiswi perempuan dengan latar belakang Non MA memiliki sikap toleransi bermazhab fiqhnya yang sama besarnya dengan mahasiswa laki-laki, yaitu sama-sama mencapai 32%. Berarti untuk variabel ini tidak terbukti hipotesis penulis sebelumnya bahwa perempuan akan memiliki sikap toleransi lebih tinggi daripada laki-laki.

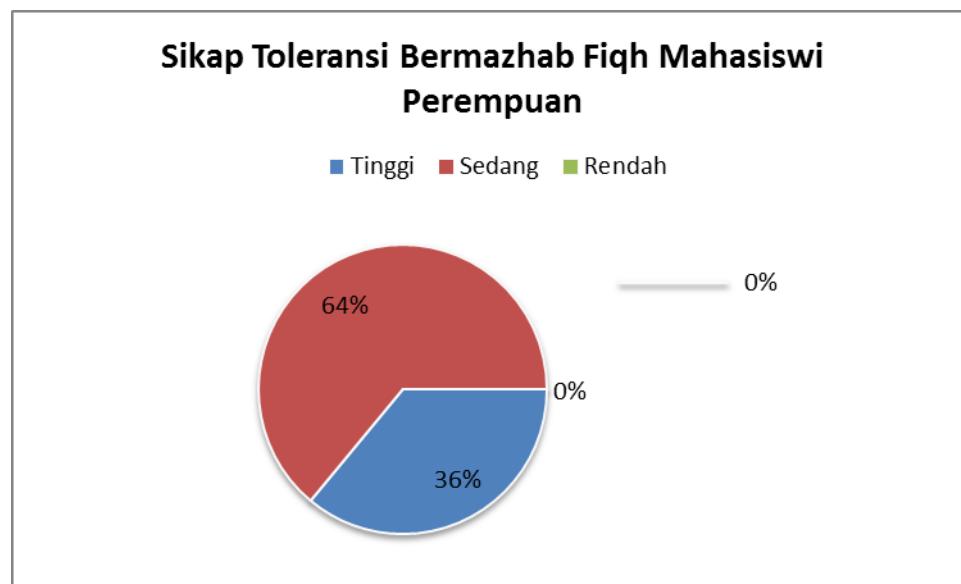
Namun ternyata benar hipotesis penulis, yaitu hipotesis yang menduga bahwa mahasiswi perempuan dengan asal sekolah MA adalah paling tinggi tingkat toleransinya daripada mahasiswi perempuan dengan asal sekolah non MA. Karena mahasiswi perempuan dengan asal sekolah MA mendapat nilai sikap toleransi dalam bermazhab fiqh sebesar 40%, sedangkan mahasiswi perempuan asal non MA hanya 32%, walau dengan selisih hanya 8%. Sedangkan mahasiswa laki-laki yang berasal dari non MA ternyata memiliki nilai sikap toleransi lebih tinggi daripada yang berasal dari MA, di mana yang berasal dari non MA mendapat nilai tingginya sebesar 32%, sedangkan yang berasal dari MA hanya 28%, walau dengan selisih perbedaan yang rendah, yaitu hanya 4%. Berarti selisih perbedaan dengan jenis kelamin perempuan separuh lebih tinggi (8%) dari jenis kelamin laki-laki (4%).

Hal ini, memunculkan beberapa pertanyaan mendasar yang hanya bisa dijawab dengan melakukan penelitian lanjutan secara kualitatif atau gabungan antara jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif yang dikenal dengan istilah “mixed method”

2. Perbedaan Jenis Kelamin dengan Latar Belakang Sekolah yang Berbeda



Gambar 8: Grafik Persentasi Sikap Toleransi Laki-Laki



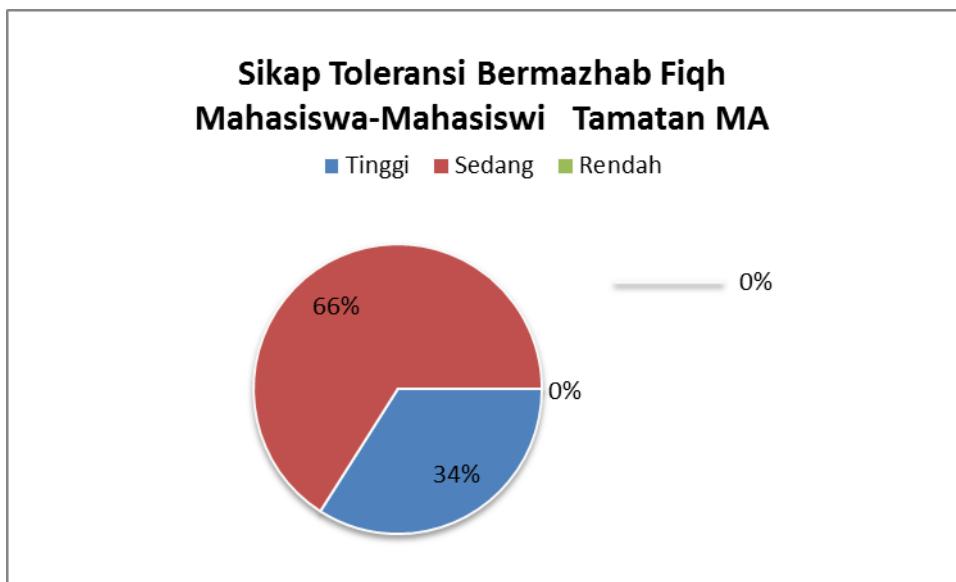
Gambar 9: Grafik Persentasi Sikap Toleransi Perempuan

Dari grafik di atas, jelaslah bahwa mahasiswa perempuan lebih tinggi sikap toleransi bermazhab fiqhnya yang mencapai 36% daripada mahasiswa laki-laki yang mencapai 30%, walau hanya terpaut selisih 6% namun laki-laki masih memiliki sikap toleransi yang rendah, meski hanya 2%. Berarti terbukti benar hipotesis penulis sebelumnya bahwa perempuan akan memiliki sikap toleransi lebih tinggi daripada laki-laki.

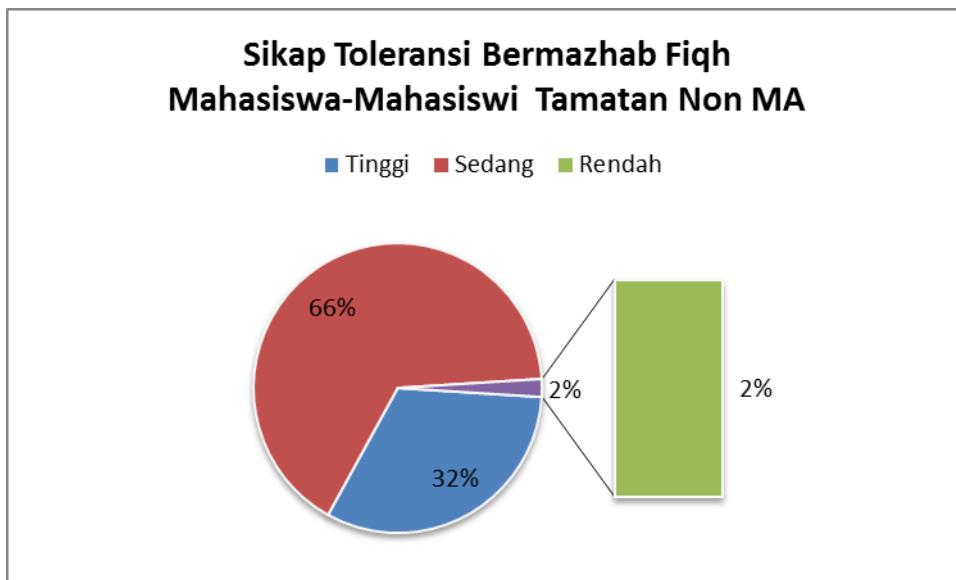
Namun penelitian kuantitatif ini masih pada tataran permukaan masalah dan belum menyentuh pada aspek inti dan mendalam dari masalah ini, sehingga hemat penulis perlu ditindaklanjuti dengan penelitian kualitatif untuk mengukur lebih dalam dan valid tentang “mengapa nilai sikap toleransi bermazhab fiqh mahasiswi perempuan lebih tinggi dari mahasiswa laki-laki?” dan “apakah karena ada faktor pengetahuan agama atau faktor lain seperti tabiat dan psikologi perempuan yang cenderung lebih lembut daripada laki-laki?” dan masih banyak pertanyaan-pertanyaan seputar

Walaupun demikian, dari uji hipotesis di atas telah diambil simpulkan bahwa “tidak ada hubungan yang signifikan” antara perbedaan jenis kelamin dengan sikap toleransi bermazhab fiqh mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (Maliki) tahun akademik 2011/2012.

3. Perbedaan Latar Belakang Sekolah



Gambar 10: Grafik Persentasi Sikap Tamatan MA



Gambar 11: Grafik Persentasi Sikap Tamatan Non MA

Dari grafik di atas, jelaslah bahwa mahasiswa dengan berlatar belakang sekolah MA lebih tinggi sikap toleransi bermazhab fiqhnya yang mencapai 34%

daripada mahasiswa dengan berlatar belakang sekolah non MA yang mencapai 32%, walau hanya terpaut selisih 2%, namun mahasiswa non MA masih memiliki sikap toleransi yang rendah, meski hanya 2%. Berarti hipotesis penulis sebelumnya adalah benar, yaitu hipotesis yang menduga bahwa mahasiswa-mahasiswi dengan berlatar belakang sekolah MA lebih tinggi sikap toleransi bermazhab fiqhnya daripada mahasiswa dengan latar belakang sekolah non MA.

Namun penelitian kuantitatif ini masih pada tataran permukaan masalah dan belum menyentuh pada aspek inti dan mendalam dari masalah ini sehingga perlu di tindaklanjuti dengan penelitian kualitatif untuk mengukur lebih dalam dan valid tentang “mengapa nilai sikap toleransi bermazhab fiqh mahasiswa-mahasiswi tamatan MA tidak jauh berbeda dari tamatan non MA?” dan “Bukankah di MA diajarkan matapelajaran fiqh, sedangkan di non MA tidak diajarkan matapelajaran fiqh?”

Walaupun demikian, dari uji hipotesis telah disimpulkan bahwa “tidak ada hubungan yang signifikan” antara perbedaan latar belakang sekolah dengan sikap toleransi bermazhab fiqh mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (Maliki) tahun akademik 2011/2012.

Ternyata dari kedua variabel yang dilakukan uji hipotesis itu tidak satupun yang didapat hubungan yang signifikan. Hal ini, dikarenakan terlalu kecil perbedaan selisih antara nilai keduanya; baik antara jenis kelamin atau antara latar belakang sekolah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa:

1. Tidak ada hubungan yang signifikan antara perbedaan jenis kelamin dengan sikap toleransi bermazhab fiqh mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (Maliki) tahun akademik 2011/2012.
2. Tidak ada hubungan yang signifikan antara perbedaan latar belakang sekolah dengan sikap toleransi bermazhab fiqh mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (Maliki) tahun akademik 2011/2012.

B. Saran

1. Pendidikan dengan perspektif gender sudah semestinya mengapresiasi penelitian ini dengan melakukan penelitian ulang terhadap sikap toleransi yang lain, seperti sikap toleransi beragama dengan skala yang lebih luas dan besar. Atau dengan penelitian sikap toleransi yang sama, namun dengan sampel penelitian yang berbeda, seperti sampel siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madarasah Aliyah (MA).
2. Pendidikan pada sekolah-sekolah agama (Madarasah Aliyah) seharusnya lebih besar nilai sikap bertoleransi terhadap perbedaan mazhab fiqh daripada sekolah-sekolah umum, namun kenyataan tidaklah menggembirakan. Berarti harus ada perbaikan kurikulum pendidikan fiqh di Madrasah Aliyah dengan

menambahkan atau menyisipkan materi *fiqh muqaran* (fiqh perbandingan mazhab), agar siswa-siswi tamatan aliyah lebih bisa menghargai perbedaan mazhab fiqh.

3. Perlu dilakukan penelitian ulang satu sampai dua tahun kedepan dengan populasi, obyek dan instrumen yang sama untuk membandingkan sejauh mana sikap toleransi bermazhab fiqh mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (Maliki) tahun akademik 2011/2012 setelah beberapa tahun menempuh pendidikannya di UIN Maliki.
4. Perlu dilakukan penelitian lanjutan terhadap populasi dan sampel yang sama dengan jenis penelitian yang berbeda, yaitu kualitaif atau dengan menggabungkan (mixed) antara kuantitatif dan kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Salâm, Abd. Wahâb, Thawîlah, (2000) "Atsar al-Lughah fi Ikhtilâf al-Mujtahidîn", Dar al-Salâm, Cairo-Mesir, Cet.II.
- al-'Alwanî, Thaha Jâbir Fayyâdh. (1422 H./ 2001 M.). *Adâb al-Ikhtilâf fi al-Islâm*, terj. Ija Suntana, *Etika Berbeda Pendapat dalam Islam*, Pustaka Hidayah, Bandung, cet. I.
- Arfan, Abbas. (2008). *Geneonologi Pluralitas Mazhab Dalam Hukum Islam*. UIN Press Malang. Cet. I
- Bin Hâmid, Shâleh bin Abdullah. (1415 H./ 1995 M.). *Adâb al-Khilâf*, al-Majlis al-Islâmî al-'Alamî li al-Da`wah wa al-Ighâtsah, Jeddah-Saudi Arabia, cet. II.
- Bisri, Cik Hasan. (2003) "Model Penelitian Fiqh, Jilid I", Kencana, Bogor.
- _____,(2002), "Pilar-Pilar Penelitian Hukum Islam Dan Pranata Sosial", Lembaga Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Ismael, Basuki dan (ed) Benyamin Molan. (1993). *Negara Hukum Demokrasi Toleransi: Telaah Filosofis Atas John Locke* Jakarta: Intermedia.
- Kasiram, Moh. (2008). *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN Press. Cet.I.
- Kamus Cambridge International Dictionary of English.
- Kamus Elektronik, (www.wikipedia.org)
- Koran Jawa Pos.
- al-Manâwî, Abd. Rauf. (1356 H.) "Faidl al-Qâdir fi Syarh al-Jâmi` al-Shagîr", al-Maktabah al-Tijâriyyah al-Kubrâ, Mesir, cet.1, juz 1.
- al-Nawâwî, Imâm. (tt). *al-Arba 'în al-Nawâwiyyah*, Bungkul Indah, Surabaya.
- _____, "al-Minhâj fi Syarh Sahîh Muslim bin al-Hajjâj", Juz 11; al-Maktabah al-Syâmilah I.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1985). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. (2008) *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press.

al-Qardlâwî, Yûsuf. (1415 H./ 1995 M.). *al-Shahwah al-Islamiyyah: bain al-Ikhtilâf al-Masyrû` wa Tafarruq al-Madhmûm*. Dar al-Shahwah, Cairo-Mesir. cet.V.

_____. (1415 H./ 1995 M.). *Fi Fiqhî al-Aulâwiyyât : Dirâsah Jadîdah fi Dlau al-Qur'an wa al-Sunnah*. Maktabah Al-Wahbah, Cairo-Mesir. cet.I.

Riduan dan Akdon, (2009) *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Bandung: Alfabeta.

al-Sya'rânî, al-Imâm. (1409 M./ 1989 M.). *al-Mizân al-Khadiriyyah*. Âlam al-Fikrî, Cairo-Mesir. cet.I.

_____. (tanpa tahun). *al-Mizân al-Kubrâ*, Toha Putra, Semarang.

Sadeghi, Christelle dan Josiane Bechara *Pandangan Kaum Muda; Dua Wajah Toleransi*, dalam (www.commongroundnews.org/article),

Sucipto, Hery (editor). (2007). *Islam Mazhab Tengah*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.

Suwarno, Bambang. (2009). *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*, Bandung: Alfabeta, cet. III.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cet. VIII.

Trihendradi, Cornelius. (2009). *Step by Step SPSS 16*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

al-Utsmanî, Abu Abdillah, Muhammad bin Abdurahman al-Dimasqî. (tanpa tahun). *Rahmah al-Ummah fi Ikhtilâf al-A'immah*, Toha Putra, Semarang.

Warnock, Mary. (1987). *The Limits of Toleration* dalam buku *On Toleration*, edited by Susan Mendus and David Edwards Clarendon Press Oxford.

LAMPIRAN

Instrumen Penelitian Sikap Toleransi

A. Identitas Sampel:

Berilah jawaban dengan tanda silang (X) pada pilihan identitas yang sesuai dengan anda!

Jenis Kelamin	: (1). Laki-Laki	(2). Perempuan
Latar Belakang Sekolah	: (1). Madrasah Aliyah (MA)	(2). Non MA (SMA /SMK)

B. Butir-Butir Instrumen Pernyataan

Berilah jawaban pernyataan-pernyataan berikut sesuai dengan pendapat anda, dengan cara memberi tanda silang (X) pada salah satu kolom yang tersedia. Adapun arti masing-masing simbol jawaban pada kolom adalah sebagai berikut:

- SS maksudnya adalah **Sangat Setuju**
- S maksudnya adalah **Setuju**
- R maksudnya adalah **Ragu-Ragu**
- TS maksudnya adalah **Tidak Setuju**
- STS maksudnya adalah **Sangat Tidak Setuju**

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	R	TS	STS
1.	Kebenaran dalam Hukum Islam (fiqh) adalah relatif, karena hasil ijtihad ulama.					
2.	Kebenaran dalam Hukum Islam (fiqh) adalah tidak relatif (absolut), walau hasil ijtihad ulama.					
3.	Dalam ajaran Islam diperbolehkan menghina dan menjelaskan pendapat dan pengikut suatu mazhab/kelompok Islam lainnya.					
4.	Dalam ajaran Islam tidak diperbolehkan menghina dan menjelaskan pendapat dan pengikut suatu mazhab/kelompok Islam lainnya.					
5.	Saya senang jika sahabat saya memiliki teman/sahabat dari mazhab/kelompok fiqh/Islam lain.					
6.	Saya tidak senang jika sahabat saya					

	memiliki teman /sahabat dari mazhab/kelompok fiqh/Islam lain.			
7.	Saya senang membanggakan dan menyombongkan mazhab/kelompok saya di depan teman yang dari mazhab/kelompok fiqh/Islam lain.			
8.	Saya tidak senang membanggakan dan menyombongkan mazhab/kelompok saya di depan teman yang dari mazhab/kelompok fiqh/Islam lain.			
9.	Saya punya teman dari mazhab/kelompok lain dan saya akan memberikan dukungan padanya terhadap kebiasaan dalam menjalankan amalan mazhab /kelompoknya walau bertentangan dengan ajaran/amalan mazhab/kelompok saya, seperti acara tahlilan atas kematian, dll.			
10.	Saya punya teman dari mazhab/kelompok lain dan saya tidak akan memberikan dukungan padanya terhadap kebiasaan dalam menjalankan amalan mazhab /kelompoknya walau bertentangan dengan ajaran/amalan mazhab/kelompok saya, seperti acara tahlilan atas kematian, dll.			
11.	Jika saya jadi imam shalat atau khatib jum'at, maka saya senang jika saya tetap melakukan hal-hal dalam ibadah tersebut yang sesuai dengan pendapat mazhab/kelompok saya, walau itu bertentangan dengan mayoritas atau kebiasaan jamaah suatu masjid.			
12.	Jika saya jadi imam shalat atau khatib jum'at, maka saya tidak senang jika saya tetap melakukan hal-hal dalam ibadah tersebut yang sesuai dengan pendapat mazhab/kelompok saya, karena mempertimbangkan mayoritas atau kebiasaan jama'ah suatu masjid.			
13.	Saat saya shalat berjama'ah di sebuah mesjid yang ternyata berbeda mazhab/kelompoknya dengan saya, maka saya akan mengikuti apa saja yang imam lakukan dalam shalat itu, walau bertentangan dengan mazhab/kelompok saya .			
14..	Saat saya shalat berjama'ah di sebuah			

	mesjid yang ternyata berbeda mazhab/kelompoknya dengan saya, maka saya tidak akan mengikuti apa saja yang imam lakukan dalam shalat itu yang bertentangan dengan mazhab/kelompok saya .			
15.	Saya suka dengan perbuatan Imam Syafi'i yang dalam sebuah cerita pernah mengorbankan kenyakinan mazhabnya dengan berhari-hari tidak qunut subuh saat menjadi Imam shalat di masjid kufah yang mayoritas jama'ahnya tidak qunut.			
16.	Saya tidak suka dengan perbuatan Imam Syafi'i yang dalam sebuah cerita pernah mengorbankan kenyakinan mazhabnya dengan berhari-hari tidak qunut subuh saat menjadi Imam shalat di masjid kufah yang mayoritas jama'ahnya tidak qunut.			
17.	Islam melarang umatnya untuk mengkafirkan orang lain yang tidak sepaham dengan suatu mazhab/kelompok yang kita anggap paling benar.			
18.	Islam tidak melarang umatnya untuk mengkafirkan orang lain yang tidak sepaham dengan suatu mazhab/kelompok yang kita anggap paling benar.			
19.	Saya akan senang, jika mendengar atau melihat sebuah berita tentang penyerangan atau pengerusakan sebuah rumah, tempat ibadah, pesantren atau tempat kegiatan kelompok/golongan muslim lain yang saya benci.			
20.	Saya tidak senang, jika mendengar atau melihat sebuah berita tentang penyerangan atau pengerusakan sebuah rumah, tempat ibadah, pesantren atau tempat kegiatan kelompok/golongan muslim lain yang saya benci.			
21.	Saya senang, jika ada ulama atau tokoh agama yang mengajarkan pada seluruh jama'ah/pengikutnya untuk tidak membeda-bedakan mazhab/kelompok lain dan melarang fanatic terhadap mazhab/kelompoknya.			
22.	Saya tidak senang, jika ada ulama atau tokoh agama yang mengajarkan pada			

	seluruh jama'ah/pengikutnya untuk tidak membeda-bedakan mazhab/kelompok lain dan melarang fanatik terhadap mazhab/kelompoknya.			
23.	Saya akan senang dan tidak curiga, jika ada orang dari mazhab/kelompok lain yang mau menghadiri acara/rutinitas mazhab /kelompok saya.			
24.	Saya tidak senang dan curiga, jika ada orang dari mazhab/kelompok lain yang mau menghadiri acara/rutinitas mazhab /kelompok saya.			
25.	Saya bersedia diperkenalkan dengan pendapat atau orang lain yang tidak sepaham dengan mazhab/kelompok saya.			
26.	Saya tidak bersedia diperkenalkan dengan pendapat atau orang lain yang tidak sepaham dengan mazhab/kelompok saya.			
27.	Saya senang, jika suatu mazhab /kelompok yang bersebrangan dengan mazhab/kelompok saya itu mendapat tekanan atau perlakuan tidak menyenangkan dari mazhab/kelompok lainnya.			
28.	Saya tidak senang, jika suatu mazhab /kelompok yang bersebrangan dengan mazhab/kelompok saya itu mendapat tekanan atau perlakuan tidak menyenangkan dari mazhab/kelompok lainnya.			
29.	Saya akan senang, jika dalam sebuah masjid yang dikelola oleh satu mazhab/kelompok tertentu, tapi tetap memberikan penghargaan kepada jama'ah dari mazhab lain untuk melakukan aktifitas ibadahnya sesuai dengan pendapat mazhabnya, seperti memberikan waktu untuk shalat qabliyyah jum'at, dll.			
30.	Saya tidak senang, jika dalam sebuah masjid yang dikelola oleh satu mazhab/kelompok tertentu, tapi tetap memberikan penghargaan kepada jama'ah dari mazhab lain untuk melakukan aktifitas ibadahnya sesuai dengan pendapat mazhabnya, seperti memberikan waktu untuk shalat qabliyyah jum'at, dll.			

BIODATA KETUA PENELITI

Nama	:	H. Abbas Arfan, Lc., M.H.
NIP	:	197212122006041004
Jenis Kelamin	:	<input checked="" type="checkbox"/> Laki-laki <input type="checkbox"/> Perempuan
Tempat dan Tanggal Lahir	:	Cirebon, 12 Desember 1972
Agama	:	Islam
Golongan / Pangkat	:	III/c/Penata
Jabatan Fungsional Akademik	:	Lektor
Perguruan Tinggi	:	Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim (Maliki) Malang
Alamat	:	Jln. Gajayana 50 Malang
Telp./Faks.	:	0341 559399
Alamat Rumah	:	Jln. Gatot Subroto II A/647 Malang
Telp./Faks.	:	0341 353224
E-mail	:	arfanbaraja@yahoo.com

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Jenjang	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Bidang Studi
2001	S1	Universitas al-Azhar Cairo- Mesir	Syari'ah wa al-Qanun
2004	S2	Universitas Islam Malang (UNISMA)	Ilmu Hukum

PELATIHAN PROFESIONAL

Tahun	Pelatihan	Penyelenggara
2004	Pelatihan Penyusunan Proposal Penelitian Unggulan & Non Unggulan dan Structural Equation Modeling (Lisrel 8.30)	Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Yudharta Pasuruan
2005	Pelatihan Karya Tulis Ilmiah bagi Finalis 10 Besar LKTI 2005	Jurnal Nizamia Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya
2007	Workshop Penelitian Calon Dosen I	Lemlitbang UIN Maliki Malang
2007	Workshop Pengelolaan Kelas Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab (PKPBA) TA 2007/2008	PKPBA UIN Maliki Malang
2007	Shortcourse Keislaman dan Logika-Metodologi Sains	Lembaga Kajian Qur'an & Sains (LKQS) UIN Maliki Malang
2008	Workshop Penulisan Buku Daras dengan Tema "Meningkatkan Budaya Tulis, Mengembangkan Budaya Akademik"	Unit Penerbitan UIN Maliki Malang

2009	Pelatihan Participatory Action Research (PAR) Bagi Dosen	Lemlitbang UIN Maliki Malang
2010	Short Course Metodologi Penelitian Kuantitatif bagi Dosen-Dosen PTAIN-PTAIS terseleksi seindonesia (Oktober-Desember)	Kementerian Agama Republik Indonesia Jakarta

PENGALAMAN JABATAN

Jabatan	Institusi	Tahun ... s.d. ...
Dosen Bahasa Arab PKPBA UIN Maliki Malang	Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab (PKPBA) UIN Malki Malang	2002- Sekarang
Ka. Prodi Bahasa Arab	Fak. Agama Islam Universitas Yudharta Pasuruan	2004-2006
Dosen Tetap Fak. Syari'ah UIN Maliki Malang	Fak. Syari'ah UIN Maliki Malang	2006- Sekarang
Sekretaris	Laboratorium Turats Fak. Syari'ah UIN Maliki Malang	2006-2008
Sekretaris	Unit Penelitian Penerbitan & Pengabdian Masyarakat (LP3M) Fak. Syari'ah UIN Maliki Malang	2008-2009
Ketua	Unit Penelitian Penerbitan & Pengabdian Masyarakat (LP3M) Fak. Syari'ah UIN Maliki Malang	2009-2011

PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Jabatan	Sumber Dana
2006	Pentingnya Materi Fiqh Muqoron (Fiqh Perbandingan Mazhab) dalam Kurikulum Bidang Studi Fiqh (Bab Ibadah) Untuk Siswa Kelas satu Madrasah Aliyah; <i>Sebagai Salah Satu Solusi Penyelesaian Konflik Perbedaan Pelaksanaan Ibadah Antar Umat Islam Indonesia</i>	Peneliti Individual	Biaya Sendiri
2007	Lima Teori Pendukung Gagasan Fiqh Indonesia	Peneliti Individual	Biaya Sendiri
2008	Ayat-Ayat Kauniyah (Sains) Dalam Perspektif Sufi; <i>Sebuah Analisis Kitab Tafsir Isyari (Sufi) Imam al-Qusyairi Terhadap Beberapa Ayat Kauniyah Dalam al-Qur'an</i>	Peneliti Individual	Biaya Sendiri
2010	Aplikasi Nalar Deduktif Dalam Fiqh Indonesia: Pengaruh al-Qawa'id al-Fiqhiyyah Terhadap Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah (KHES) Bidang Fiqh Mu'amalah	Peneliti Individual	Lemlitbang-UIN Maliki Malang/DIPA 2010

KARYA TULIS ILMIAH

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2006	Buku diktat/ajar <i>"Fiqh Ibadah Mazhab Syafi'i dan Perbandingan Mazhab"</i>	Kantor Jaminan Mutu (KJM) UIN Maliki Malang
2007	Pentingnya Materi Fiqh Muqoron (Fiqh Perbandingan Mazhab) dalam Kurikulum Bidang Studi Fiqh (Bab Ibadah) Untuk Siswa Kelas satu Madrasah Aliyah; <i>Sebagai Salah Satu Solusi Penyelesaian Konflik Perbedaan Pelaksanaan Ibadah Antar Umat Islam Indonesia</i>	Jurnal Ilmiah el-Ijtima` , LPM IAIN Sunan Ampel Surabaya
2007	Lima Teori Pendukung Gagasan Fiqh Indonesia	Jurnal Ilmiah el-Qisth, Fak. Syari`ah UIN Maliki Malang
2007	Anggota Team Penyusun & Penyempurnaan Buku “Pedoman Tahfild, Qiroatul Qutub, Monitoring Perwalian, Materi Tahfidl”	Fak. Syari`ah UIN Maliki Malang
2008	Buku “Genealogi Pluralitas Mazhab Dalam Hukum Islam”	UIN Press Malang
2009	Buku “Ayat-Ayat Kauniyah (Sains) Dalam Perspektif Sufi; Sebuah Analisis Kitab Tafsir Isyari (Sufi) Imam al-Qusyairi Terhadap Beberapa Ayat Kauniyah Dalam al-Qur'an”	UIN Press Malang
2009	Prospek dan Hambatan Bisnis Asuransi Umum Perspektif Hukum Islam	Jurnal Ilmiah de Jure, Fak. Syari`ah UIN Maliki Malang

BIODATA ANGGOTA PENELITI

A. Identitas Peneliti :

B. Riwayat Pendidikan Sarjana :

B. Riwayat Pendidikan Sarjana :				
Jenjang	Perguruan Tinggi	Bidang Studi	Gelar	Th.Tamat
S-1	STAIN Malang	Pend. Bahasa Arab	S.Ag	2000
S-2	Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya	Syariah	M.HI	2004

C. Pengalaman Profesional

C. Pengalaman Profesional		
Jabatan /Peran	Nama Institusi	Periode Kerja
Dosen Tetap Fakultas Syariah	Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	2006 s/d sekarang
Sekretaris	Unit Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	2007
Ketua	Laboratorium Falak dan Komputer Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	2008 s/d sekarang
Anggota	Tim Manajemen Bina Desa Ulul Albab LPM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	2010

D. Pengalaman Penelitian

Judul/Topik	Sponsor/Penyandang Dana	Tahun
Klasifikasi Mahasiswa Fakultas Syariah tahun 2000-2005	Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	2006
Fungsi Cybersky dalam Pelaksanaan Hisab Rukyat	Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	2010

E. Daftar Publikasi Karya Ilmiyah

Judul	Penerbit/Jurnal	Tahun
Wakaf Produktif	Jurnal El-Qisth	2007
Rekayasa Hukum Islam	UIN Press	2009
Arah Kiblat dan Pergeseran Lempeng Tinjauan Syar'iyah dan Ilmiyah	UIN Press	2010